

LIVING QUR'AN DALAM TRADISI *PEGON* PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL

Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

TESIS

Oleh

Vida Rofika Miladiah

NIM 210204210002



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

LIVING QUR'AN DALAM TRADISI *PEGON* PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL

Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Pengajuan Gelar Magister Pada Program Magister Studi Islam

Oleh

Vida Rofika Miladiah

NIM 210204210002

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag

NIP 196009101989032001

Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI

NIP 197303062006041001



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul *LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEGON PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL* Studi di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, yang disusun oleh Vida Rofika Miladiah NIM. 210204210002 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari kamis, 04 Januari 2024.

Dewan Penguji,



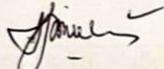
(Penguji Utama)

Prof. Dr. H. Svamsul Arifin, M.Si.
NIP. 11191110254



(Ketua Penguji)

Dr. H. Badruddin, M. HI
NIP. 196411272000031001



(Pembimbing I)

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag.
NIP. 1119111021960091001989032001



(Pembimbing II)

Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



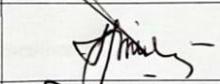
Prof. W. Murni, M.Pd. AK

NIP. 196903032000031002

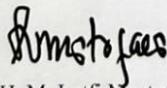
LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEGON PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL Studi di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, yang disusun oleh Vida Rofika Miladiah NIM. 210204210002 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari kamis, 04 Januari 2024 dan telah diperbaiki sebagaimana saran yang diberikan serta disetujui oleh dewan penguji untuk diserahkan ke pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.	25/1/2024	
2.	Dr. H. Badruddin, M. HI	25/1-2024	
3.	Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag	25/1/2024	
4.	Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI	5/2/2024	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyetujui bahwa Tesis dengan judul:

TRADISI PEGON PERSPEKTIF LIVING QUR'AN DAN KONSTRUKSI SOSIAL

Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikatakan gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Batu, 10 Desember 2023

Penulis



Vida Rofika Miladiah

210204210002

MOTTO

”خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ“

- Sebaik-baiknya dari kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan Mengamalkannya-

ABSTRAK

Miladiah, Vida Rofika, 2023. "LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEGON PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember". Tesis, Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (1)Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag, (2) Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI. **Kata kunci** : *Tradisi Pegon, Living Qur'an dan Konstruksi Sosial, Kecamatan Ambulu*

Tradisi yang melembaga di Indonesia dan meregenerasi disekitar masyarakat memiliki keunikan masing-masing, Diantaranya Tradisi pegon yang dilaksan setiap hari ke tujuh pada saat Idul Fitri merupakan kegiatan yang berlangsung turun-temurun. Penelitian ini mengkaji Tradisi Pegon yang terdapat relevansinya dengan living qur'an dan perspektif konstruksi sosial ditinjau menggunakan teori Peter L Berger. Tradisi pegon mengalami proses panjang dan mengalami akulturasi agama mengalami perkembangan yang signifikan dipengaruhi adanya Living Qur'an yang berada di tengah masyarakat serta terdapat diketahui proses timbal balik dengan lingkungan terjadi pada warga Ambulu melalui pembacaan surat al-fatihah, al-Waqiah dan al-Mu'awidzatain yang dilakukan oleh warga mengindikasikan konstruksi sosial telah terbentuk

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan teori perspektif Living Qur'an dan Konstruksi sosial yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan tiga aktivitas, yakni data reduction, data display, dan clonclusion drawing atau verification.

Hasil dari penelitian ini adalah hadirnya Living Qur'an dengan kategori kemasyarakatan komunal-massif ditengah-tengah masyarakat terindikasi bahwa terdapat fenomena akulturasi yang terjadi pada pelaksanaan Tradisi Pegon memiliki kemiripan dengan larung sesaji, namun letak perbedaan terdapat pada cara pelaksanaannya. Hal ini sebagai bentuk rasa syukur pada hasil laut yang diprakarsai oleh tokoh agama untuk merubah kebiasaan warga pada tradisi tersebut dengan memohon doa perlindungan kepada Allah SWT melalui bacaan al-Qur'an surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain yang diyakini mampu memberikan perubahan dan dampak positif. Adapun Konstruksi sosial dalam pelaksanaan Tradisi Pegon melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal itu kemudian menjadikan tradisi pegon dipertahankan hingga saat ini sebagai proses Internalisasi dan menjadi kegiatan rutin di setiap tahunnya.

ABSTRACT

Miladiah, Vida Rofika, 2023. "LIVING QUR'AN DALAM TRADISI *PEGON* PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember". Tesis, Islamic Studies major Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor : (1)Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag, (2) Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI. **Keywords:** *Pegon Tradition, Living Qur'an and Social Construction, Ambulu District.*

Traditions that institutionalize in Indonesia and regenerate across the community have their own distinct characteristics, such as the pegon tradition, which is carried out every seventh day during Eid al-Fitr and is an activity that lasts for generations. This study investigates the Pegon Tradition, which is relevant to the living Qur'an, as well as the perspective of social construction as examined by Peter L Berger's theory. Due to the presence of the Living Qur'an in the community, the pegon tradition underwent a long process of religious acculturation, and there is known to be a reciprocal process with the environment occurring in Ambulu residents through the reading of letters al-fatihah, al-Waqiah, and al-Mu'awidzatain carried out by residents, indicating that social construction has been formed.

The current research employs qualitative methods based on a phenomenological approach and the perspective theory of the Living Qur'an and Social Construction, with data collected via interviews and documentation and analyzed via three activities: data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

The inclusion of the Living Qur'an with the category of communal-massive society during the community is the end result of this study, indicating that there is an acculturation phenomenon that occurs in the implementation of the Pegon Tradition, which has similarities with larung offerings but differs in how it is implemented. This is a form of gratitude for seafood initiated by religious leaders in order to change the habits of residents in the tradition by asking for prayers of protection to Allah SWT through the reading of the Qur'an Surat al-Fatihah, al-Waqi'ah, and al-Mu'awidzatain, which are believed to be capable of bringing about change and having a positive impact. Externalization, objectification, and internalization are three phases that occur throughout the execution of the Pegon Tradition. As a result, the pegon tradition has been internalized to the point where it has become a yearly ritual.

الملخص

ميلادية، فيدا رفيكا. ٢٠٢٣. "تقليد فيكون عند القرآن الحي والبيئة الاجتماعية: دراسة في ناحية إمبولو منطقة جيمبير". رسالة الماجستير، قسم الدراسة الاسلامية لمرحلة الماجستير، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة الأولى: الأستاذة الدكتورة مفيدة، الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور الكلمات المفتاحية: تقليد فيكون، القرآن الحي والبناء الاجتماعي، ناحية محمد طريق الدين، الماجستير أمبولو

التقاليد التي تكتسب طابعًا مؤسسيًا في إندونيسيا وتتجدد عبر المجتمع لها خصائصها المميزة، مثل تقليد فيكون، الذي يتم تنفيذه كل سبعة أيام خلال عيد الفطر وهو نشاط يستمر لأجيال. يبحث هذا البحث في تقليد فيكون، الذي له صلة بالقرآن الحي، بالإضافة إلى منظور البناء الاجتماعي كما فحصته نظرية بيتر إل بيرغر. بسبب وجود القرآن الحي في المجتمع، خضع تقليد فيكون لعملية طويلة من التثاقف الديني، ومن المعروف أن هناك عملية متبادلة مع البيئة التي تحدث في سكان أمبولو من خلال قراءة سورة الفاتحة، والواقعة والمعوذتين من قبل الأهالي، مما يدل على أن البناء الاجتماعي قد تشكل.

يستخدم هذا البحث بالبحث النوعي يعتمد على المنهج الظاهري والنظرية المنظرية للقرآن الحي والبناء الاجتماعي، حيث يتم جمع البيانات عبر المقابلات والتوثيق وتحليلها عبر ثلاثة أنشطة: تقليل البيانات، وعرض البيانات، ورسم النطق أو التحقق منه.

إن إدراج القرآن الحي ضمن فئة المجتمع الجماعي خلال المجتمع هو النتيجة النهائية لهذا البحث، مما يشير إلى أن هناك ظاهرة التثاقف التي تحدث في تنفيذ تقليد فيكون، والتي لها أوجه تشابه مع قرابين لارونج ولكنها تختلف في كيفية تنفيذها. هذا شكل من أشكال الامتنان للمأكولات البحرية التي بدأها القادة الدينيون من

أجل تغيير عادات السكان في التقليد من خلال طلب الدعاء الاستعاذ بالله سبحانه وتعالى من خلال قراءة القرآن سورة الفاتحة والواقعة والمعوذتين، والتي يعتقد أنها قادرة على إحداث التغيير والأثر الإيجابي. إن الإضفاء الخارجي، والتشبيء، والداخلية هي ثلاثة مراحل تحدث خلال تنفيذ تقليد فيكون. و لذلك، تم استيعاب تقليد الفيكون إلى درجة أنه أصبح أنشطة رتيبة في كل السنة.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dan bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard international, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”.

Kasroh dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Pendek		Vokal Panjang	
ا	اَ	A		Ā	
ي	يَ	I		Ī	
و	وَ	U		Ū	

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”, Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*t*” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengat.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesi

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesi, tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan

nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penelitian nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penelitian bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penelitian namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesim untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais, dan bukan ditulis dengan “Salat”.

Vokal Panjang:	قَالَ	ditulis <i>qāla</i>
	قِيلَ	ditulis <i>qīla</i>
	دُونَ	ditulis <i>dūna</i>
Diftong :	قَوْلَ	ditulis <i>qawla</i>
	خَيْرَ	ditulis <i>khayra</i>

A. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan huruf “t” jika berada di tengah kalimat. Namun bila ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* atau *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, contoh: فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *ft raḥmatillōh*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penelitian Tesis yang berjudul: **LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEGON PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL Studi Di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember** dapat saya selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syari'. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Wahidmurni, M. Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M. Ag selaku dosen pembimbing I penulis yang telah mencurahkan waktu dan bersabar untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

5. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima Kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi beserta pengalaman selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap dosen Program Magister Pascasarjana Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Mama, Abuya Mas'udi dan Ayah yang saya sayangi, khususnya Mama Emy Fatmawati, M. Pd yang selalu memberi dukungan setiap langkah Vida, mendo, serta yang telah memberikan arahan dan nasihat yang membangun untuk anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Saya yakin kemudahan yang saya dapat untuk menyelesaikan kuliah ini karena kuatnya doa yang telah njenengan panjatkan.
8. Segenap keluarga besar dari Mama dan Abuya yang telah memberikan semangat dan doa kepada saya dalam menyelesaikan kuliah.
9. Segenap keluarga Magister Studi Islam yang sama-sama berjuang, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai semester satu sampai akhirnya kita berpisah untuk menempuh masa depan masing-masing. Kita yang dipertemukan karena pendidikan dan dipisahkan oleh masa depan semoga kita semua bisa mendapatkan kesuksesan.
10. Kepada Papa yang mampu menguatkan dan menemani setiap proses pendewasaan dan menjadi seseorang yang sangat special dalam hidup Vida.

11. Kepada sahabat Vida yang bernama Roisatil Jannah, Mbak Dhinar, Mbak Ana dan teman – teman yang telah setia mendengarkan keluh kesah dan mendo saya agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Segenap masyayih Pondok khususnya Abah K.H Imam Baghowi Burhan beserta Ibuk Hj. Amiratus Solihah PPTQ dan Miftahul Arifin yang telah memberikan doa kepada saya dan saya ras keberkahan ilmunya.
13. Diri saya yang telah bertahan sampai detik ini untuk memperjuangkan segala hal yang harus diselesaikan selama menjadi mahasiswa S2 di UIN Malang. Semoga doa dan usaha selalu menyertai untuk menggapai segala yang saya inginkan. Semoga untuk langkah baru yang saya tempuh selanjutnya dipermudah untuk menggapainya amin ya Rabbalalamin.

Dengan terselesaikannya laporan Tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang datang.

Batu, 09 Desember 2022
Penulis,



Vida Rofika Miladiah

NIM 210204210002

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB 1 Pendahuluan.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	23
F. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II	28
A. Kajian Living Qur'an	28
B. Teori Konstruksi Sosial Petter L Berger	31
C. Penelitian Terdahulu	32
BAB III	
A. Jenis Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	38

C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV	45
A. Gambaran Umum Tradisi Pegon Perspektif	45
1.Kondisi Geografis	49
2.Kondisi Sosial Budaya	52
3. Sejarah Awal Mula Tradisi Pegon	52
3.1 Pegon Sebagai Alat Transportasi Legendaris Bagi Masyarakat	60
3.2 Dari Transportasi Menjadi Tradisi	65
3.3 Proses Tejadinya Tradisi Pegon	73
3.4 Pelaksanaan Tradisi Pegon	84
B. Tradisi Pegon Perspektif Living Qur'an.....	91
C. Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial	100
BAB V	114
A. Praktek Tradisi Pegon Perspektif Living Qur'an	114
B. Peran Tradisi Pegon Bagi Masyarakat Kec. Ambulu	121
BAB VI.....	122
Penutup	122
A. Kesimpulan	122
B. Implikasi, Refleksi dan Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	34
Tabel 1.2	51
Tabel 1.3	91
Tabel 1.4	113
Tabel 1.5	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar yang memiliki sejarah panjang bagaimana Islam dapat masuk dan tersebar luas. Terdapat berbagai teori yang menjelaskan proses masuknya Islam yang dibawa oleh kaum Muslim dari berbagai belahan dunia. Menurut Azyumardi Azra Islam datang ke Indonesia yang kompleksitas dan tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.¹ Sejarah masuknya Islam diawali dengan jalur perdagangan yakni dari Gujarat dan diikuti oleh pedagang Arab dan Persia. Namun tidak menutup kemungkinan perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam di Indonesia, Snouck Hourgonje mengklaim bahwa Islam diperkenalkan ke Indonesia oleh imigran India pertama pada akhir abad ke-13. Pandangan ini juga menjelaskan wilayah awal mula Islam. Van Bonkel, seorang profesor dari Belanda, mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bagaimana Tamil telah mempengaruhi bahasa Indonesia, khususnya istilah "lebai," yang berasal dari kata Tamil "*labbai*" atau "*lappai*," yang berarti pedagang.² Pendapat

¹ Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26–46, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>, Diunduh 5 Juni 2022.

² Hadji Muhammad Said, *Mentjari Kepastian Tentang Daerah, Mula dan Tjara Masuknja Agama Islam ke Indonesia dalam Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia* (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, 1963), 220.

masuknya India di Indonesia juga didukung oleh G.E Marrison. Menurutnya bukan orang Gujarat melainkan India Selatan, tepatnya pantai Koromandel dan adanya batu-batu nisan dari Gujarat tidak berarti Islam pertama kali dari Gujarat.³

Ditinjau Secara historis, ada sedikit atau tidak ada ketegangan dalam kekerasan ketika Islam tiba di berbagai daerah di nusantara tidak terlepas dari kenyataan bahwa komunitas itu sudah religius dan memegang kepercayaan mereka sendiri dalam agama Buddha, Hindu, dinamisme, dan animisme, Islam dengan mudah diterima oleh mereka sebagai agama yang mempromosikan perdamaian.. Hal ini memberikan dampak besar bagi masyarakat terlebih pada pola kebiasaan maupun kebudayaan sehingga terjadi asimilasi yakni terjadinya perubahan pola-pola kebudayaan kearah penyesuaian terhadap kebudayaan kelompok mayoritas.⁴ Asimilasi terjadi karena adanya kontak yang mendalam dan akomodasi merupakan “*old habits are broken-up and new coordination are made*” yang berarti selama proses penyelesaian berlangsung berbagai konflik berusaha untuk dihindari, sehingga yang tercakup dalam akomodasi adalah erat kaitannya dengan fungsional seperti perubahan kebiasaan, tata cara, dan adat istiadat.⁵ Dalam rangka mempercepat penyebaran Islam kiprah walisongo tidak dapat diragukan, mereka menghargai tradisi dan budaya asli dalam menyebarkan Islam. Selaras

³ Hadji Muhammad Said, 222

⁴ Hary Poerwanto, Akulturasi, Asimilasi, Akulturasi, Dan Integrasi Nasional,” no. 1928 (1999): 30.

⁵ Hary Poerwanto, Akulturasi, Asimilasi, Akulturasi, Dan Integrasi Nasional, 32

dengan hal tersebut terdapat tradisi yang ada pada masa kerajaan, tepatnya sebelum masa kemerdekaan dan dijaga hingga kini oleh masyarakat Kabupaten Jember yang terletak di kecamatan Ambulu yakni tradisi Pegon.

Tradisi *Pegon* adalah salah satu tradisi turun temurun yang dilaksan didekat pantai dan telah ada sebelum Indonesia merdeka dengan nuansa Hindu-Budha yakni membawa berbagai macam sesajen kemudian dilarungkan ke tepi pantai untuk dipersembahkan pada dewa kepercayaan mereka yang diyakini sebagai ritual menolak bala' dan bentuk syukur masyarakat atas berkah bumi dan laut. Tradisi tersebut telah mengalami akulturasi budaya dengan Islam, agama identik dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan Budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia.⁶ Dahulu hanya melarungkan sesajen dengan iring-iringan datang menunggangi Pegon kini tradisi tersebut dilaksan setiap hari raya Idul Fitri yang bertepatan pada hari ke tujuh disetiap tahunnya, dimulai dengan arak-ar menunggangi *Pegon* untuk menuju ke tepi pantai Watu Ulo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan berbondong-bondong sembari membawa sesajen untuk dinikmati bersama dan hanya kepala sapi yang dilarungkan ke pantai. Hal ini hampir sama dengan larung sesaji namun perbedaannya mereka tidak mau untuk mengotori lingkungannya. Tradisi

⁶ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'adalah* 23, no. 2 (2020). 3. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>, Diunduh 6 April 2022 .

yang dilaksan setiap hari ke tujuh pada saat Idul Fitri ini memiliki keunikan tersendiri, bukan seperti pada umumnya sebuah tradisi yang menjadikan sesajen sebuah hal wajib untuk dipersembahkan untuk alam dan dilarungkan, namun pada tradisi pegon sesajen hanya dim bersama-bersama sebagai wujud rasa syukur dan menjalin kebersamaan. Selain sebagai bentuk rasa syukur terdapat bacaan al-Qur'an yang menjadi salah satu runtutan pelaksanaan acara yakni dibacanya surat al-Waqiah, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas sebagai wujud living Qur'an pada acara tersebut. Living Qur'an adalah salah satu metode penggalian makna al-Qur'an yang diresapi dan mengalami keterikatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh penelusuran penulis, penelitian mengenai Tradisi Pegon belum terdapat tesis maupun disertasi yang membahas perihal tradisi tersebut, namun terdapat pada skripsi mahasiswa UNEJ yang membahasnya dengan judul "Festival Pegon atau Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018" menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber (kritik ektern dan kritik intern), *interpretasi* dan *historiografi* dengan penjelasan meliputi Sejarah terjadinya festival ini sampai pelaksanaan dan lokasi telah disinggung dalam penelitian tersebut.⁷ Pada pelaksanaannya diawali dengan membaca al-Qur'an, tawassul dan Q.S Al-A'raf: 56 menjadi komponen penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Ayat

⁷ Moh Ishaq Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018", (Tesis Fakultas Budaya:: UNEJ, 2019), 45

yang dibaca saat pelaksanaan mengandung sebuah peringatan bahwasanya terdapat alam semesta yang harus dijaga bersama, dengan menjaga alam semesta maka keberlangsungan hidup manusia berlangsung dengan baik, selain hal tersebut tradisi Pegon mengandung makna menjaga tali silaturahmi, saling berbagi, dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Jika terdapat perbedaan yang mendasar, agama mampu menyelinap dan perlahan masuk pada “budaya local” untuk sementara waktu terdapat kemungkinan terjadi proses *sinkretik*, tetapi gejala semacam itu sangat wajar, dan *in the long run*, seiring dengan perkembangan akal dan kecerdasan para pemeluk agama, gejala semacam itu hilang dengan sendirinya.⁸ Tidak semua tradisi bertentangan dengan aqidah dan kontra produktif, terdapat tradisi yang produktif dan mendukung penyebaran Islam. Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam kaidah fiqh yang digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum). Dari proses asimilasi dan akulturasi budaya tersebut Islam hadir untuk membenahi kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat, hal ini sejalan dengan urf dalam Islam yang

⁸ Ahmad Mukhlis, Muhammad Jamil, and Aprezo Pardodi Maba, “Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara,” *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 1 (1970): 35–44, <https://doi.org/10.19109/nurani.v18i1.2457>. Diunduh 6 April 2022.

memperbolehkan adat atau tradisi sepanjang tidak melanggar syariat Islam. Sehingga tercetuslah teori yang berfokus pada pembahasan adat maupun tradisi yaitu teori Urf⁹ sebagaimana berikut:

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا طَرَدَتْ أَوْ غَلَبَتْ

“Adat kebiasaan dianggap sebagai patokan hukum ketika sudah berlaku umum, jika meyimpang maka tidak bisa dijadikan sebagai salah satu patokan hukum.”⁹

Kecamatan Ambulu merupakan obyek kajian penelitian dikarenakan daerah tersebut terdapat berbagai macam kebudayaan dan agama namun mereka dapat berbondong-bondong dalam setiap kegiatan dan memiliki solidaritas tinggi, selain hal tersebut di Kecamatan Ambulu merupakan kota lama yang ada di kabupaten Jember yang pada zaman dahulu disinggahi oleh Raja Majapahit sehingga memiliki sejarah dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lainnya. Atas dasar tersebut penulis ingin mengkaji Tradisi Pegon yang terdapat relevansinya dengan living qur'an agar dapat mengetahui bagaimana proses dan konstruksi sosial ditinjau menggunakan teori Peter L Berger. Dalam Penelitian ini, dibahas mengenai konstruksi sosial dan studi *Living Qur'an* pelaksanaan tradisi Pegon yang dilakukan oleh Masyarakat Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana living

⁹ M. Ma'shum Zainy Al-Hasyimiy, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Faroidul Bahiyah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2010), 158

Qur'an dan respon Masyarakat dalam pelestarian budaya serta tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Akulturasi Tradisi *Pegon* Melembaga di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
2. Bagaimana Living Qur'an dalam Tradisi *Pegon* Ditinjau dari Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Akulturasi Tradisi *Pegon* Melembaga di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
2. Untuk Mengetahui Living Qur'an dalam Tradisi *Pegon* Ditinjau dari Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis memiliki tujuan dengan rentan waktu jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran yang disebut juga sebagai

Manfaat objek adalah tujuan yang dicapai melalui penelitian, yaitu untuk mendukung gagasan modernisasi konteks Islam, khususnya diskusi dalam ilmu Studi Islam, dan meningkatkan paradigma agama melalui kajian yang cukup menyeluruh, serta dalam konteks merumuskan gagasan dan menambahkan referensi ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis memiliki tujuan yang jelas dan secara langsung memberikan dampak terhadap komponen pembelajaran, disisi lain penelitian ini dapat Membuka wawasan yang luas mengenai Tradisi Festival *Pegon* yang telah mengalami akulturasi budaya dengan agama sehingga berkesinambungan dengan manfaat ayat al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menjadi sumbangsih analisis yang dapat dinikmati maupun dijangkau para praktisi dan khalayak umum agar mengetahui beberapa hal sisi pandang dalam berpikir sehingga menghasilkan kesimpulan yang relavan dan komprehensif.

E. Definisi Istilah

1. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan salah satu metode penggalan interpretasi melalui kebiasaan warga yang mewujudkan al-Qur'an dalam keseharian hidupnya, merupakan kajian fenomena sosial atas pembacaan kepada masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an, baik praktiknya sebagai ritual

maupun tradisi, berupa sima'an, do'a-do'a maupun pengobatan.¹⁰ Tradisi Pegon merupakan bentuk aplikasi dari Living Qur'an karena didalamnya terdapat pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat dan berbasis kearifan lokal.

2. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah teori untuk melihat fenomena sosial di lapangan, merupakan makna, gagasan, atau konotasi yang disematkan pada suatu objek atau peristiwa oleh suatu masyarakat, dan digunakan oleh masyarakat untuk memandang atau menghadapi objek atau peristiwa tersebut, teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi.¹¹ Adapun konstruksi sosial yang digunakan adalah teori dari Peter L Berger dan Thomas L Buckman yang mempunyai tiga tahapan meliputi, Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi untuk memahami kearifan lokal dengan pemahaman ayat al-Qur'an dalam tradisi yang melahirkan identitas atau tradisi baru dalam masyarakat.

3. Tradisi *Pegon*

Pegon adalah gerobak sapi, merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jember. Gerobak *Pegon* pada umumnya terbuat dari

¹⁰ Mazyiah, Musholli I. (2021) Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 37-51. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.287>, Diunduh 8 Mei 2022

¹¹ Ahmadin, "Konstruksi Sosial-Budaya Dalam Pembangunan Ruang Publik Di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, Dan Masa Mendatang," *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar ...* 5, no. 1 (2021): 7-8, <http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/80>, Diunduh 10 Mei 2022.

balok-balok kayu dengan roda terbuat dari kayu dan dilapisi besi, dengan panjang gerobak dua setengah meter dan lebar satu setengah meter.¹² Pada masa silam Pegon merupakan alat transportasi umum yang dipergunakan oleh masyarakat untuk membawa barang atau sekedar bermobilisasi dari satu tempat ke tempat lain. Masyarakat setempat juga menyebut Pegon dengan beberapa istilah yakni *Pegon*¹³, pedati, masyarakat juga mengenalnya dengan istilah Pegon. Perbedaan istilah penyebutan alat transportasi tradisional ini karena masyarakat Jember yang terbentuk dari berbagai etnis.

Sedangkan Tradisi pegon adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember setiap hari ke tujuh pada hari raya idul fitri, tradisi ini dimulai sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia hingga saat ini. Tradisi *pegon* merupakan salah satu warisan tak benda yang ada di kabupaten jember sehingga dilestarikan karena tradisi ini salah satu hal unik yang dilakukan oleh masyarakat Jember. Tradisi *Pegon* dilakukan oleh mayoritas penduduk kecamatan Ambulu dengan membawa sesajen serta dibawa ke pantai watu ulo sebagai lokasi pelaksanaan tradisi tersebut, mayoritas kendaraan yang ditunggangi

¹² Moh. Ishaq Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018", UNEJ, 6

¹³ Kata Pegon dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, memiliki artian, kereta beroda dua yang ditarik lembu, kerbau atau kuda (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 267.

masyarakat Kecamatan Ambulu pada saat tradisi tersebut adalah *Pegon* yang ditarik oleh dua sapi.

4. Perspektif

Perspektif dalam artian umum merupakan sebuah cara sudut pandang pada sebuah peristiwa. Kamus Bahasa Indonesia modern, arti perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.¹⁴ Arti perspektif menurut Martono adalah cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat suatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi. Menurut Joel M. Charon, perspektif adalah kerangka konseptual, asumsi, nilai, dan gagasan yang membentuk persepsi dan tindakan kita dalam situasi tertentu.

Dengan demikian menunjukkan bahwa perspektif adalah sebuah cara menilai seseorang dari sebuah sudut pandang kejadian tertentu, pada penelitian ini perspektif berguna untuk mengetahui sudut pandang dari tokoh tertentu dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Pada alur sistematika pembahasan memiliki tujuan guna memastikan bahwa tujuan dan keuntungan penelitian ini dikomunikasikan dengan benar dan tepat, sehingga pembahasan penelitian ini ditulis secara sistematis. Secara

¹⁴ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) online, diakses 19 Desember 2022

umum, penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian: pembukaan, isi, dan penutup. Namun, penulis mengklasifikasikan penelitian ini ke dalam enam bab agar lebih sistematis.

Bab *Pertama* merupakan pendahuluan, didalamnya terdapat hal-hal yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, sehingga kemudian penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang merupakan fokus pembahasan. selanjutnya tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. kemudian penelitian terdahulu, yang merupakan informasi mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Bab *Kedua* berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Bab *ketiga*, yakni metode penelitian. meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab *keempat* merupakan pembahasan, pada bab ini penulis berusaha menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasil analisis berdasarkan data yang telah di dapat dengan teori yang digunakan. Bab *kelima* adalah sesi pembahasan antar perspektif dan dilanjutkan dengan bab *keenam* yang merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta kritik dan saran untuk penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Living Qur'an

Kajian living Qur'an atau Fokus dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah bagaimana al-Qur'an dapat digunakan secara praktis dalam berbagai aspek pemahaman, sikap, dan perilaku manusia. Ini tidak terbatas pada pengetahuan "ulum al-Qur'an" atau kaidah tafsir, seperti yang dilakukan oleh kajian al-Qur'an secara tekstual.¹⁵ Pemahaman manusia terhadap al-Qur'an bisa jadi separuh dari makna interpretasi, tidak berdasarkan pada munasabah atau sabab *nuzul*, *siyaq al-ayat* (situasi pembicaraan) bahkan tidak pula berdasarkan dengan pemahaman bahasa Arab. Maka, tujuan dari adanya kajian *living Quran* adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia tentang bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Qur'an sebagaimana adanya berdasar pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam hal objek kajian hidup al-Qur'an, ada dua kategori: objek material dan objek formal. Kategori pertama mencakup bentuk non-teks al-Qur'an, seperti gambar, media, karya budaya, atau pemikiran yang

¹⁵ Muhammad Mansyur DKK, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

¹⁶ Khanifatur Rahma, "TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-FATIHAH DALAM PRAKTIK TAWASUL (STUDI LIVING QUR'AN PADA JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHĀLIDIYAH AL-'ĀLIYAH DI MALANG)" (2020), 34.

diaktualkan dalam tindakan orang atau masyarakat. Kategori kedua mencakup paradigma atau perspektif yang digunakan untuk membaca objek material.. Wujud objek formal kajian living Qur'an tidak bersifat tekstual melainkan terbagi menjadi tiga kategorisasi¹⁷:

- a. Kategori Kebendaan, yaitu perwujudan al-Qur'an berbentuk non-teks (natural living Qur'an). Jenis objek ini fokus mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an.
- b. Kategori Kemanusiaan, yaitu perwujudan al-Qur'an berupa bacaan atau pengamalan personal individual (*personal living Qur'an studies*), biasanya berkaitan dengan adab atau karakter kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk Qur'ani.
- c. Kategori Kemasyarakatan, yaitu pengamalan al-Qur'an yang diras masyarakat yang bersifat komunal-massif. Pada umumnya masyarakat disini terlembag dalam sebuah perger, organisasi kemasyarakatan, komunitas atau kelompok sosial.

Dalam penelitian tradisi pegon yang didalamnya terdapat pembacaan al-Qur'an berupa surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain ditentukan obyek materialnya bentuk perilaku warga Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang mengamalkan surat tersebut dalam tradisi *pegon*. Hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam obyek penelitian living

¹⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a NonArabic Speaking Community* (TT: ProQuest LLC,2014), 23

Qur'an berbentuk kemasyarakatan sehingga menggunakan paradigma atau sudut pandang yang digunakan adalah sosiologi yang berfokus pada studi fenomenologi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa individu, masyarakat, cerita-cerita rakyat dan buku yang masih saling berkaitan. Kajian yang berusaha mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku dalam menjalani dunia' nya kemudian dari sinilah muncul alasan mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan oleh masyarakat yang mengamalkan al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Living Qur'an yang terkandung dalam Tradisi Pegon terdapat pada prosesi pelaksanaan kegiatan tersebut, pembacaan beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat sekitar menjadikan sebuah semangat dan keyakinan tersendiri bagi warga sekitar. Adapun praktek lain dalam pengaplikasian teori Living Qur'an telah banyak dilaksan sebagai contoh adalah Tradisi Pembacaan Surah Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi, Bandung). Pada dasarnya setiap al-Qur'an memiliki makna atau manfaatnya masing-masing dari setiap pembacaannya, tetapi pada kenyataanya setiap orang maupun kelompok menafsirkan dengan berbagai macam persepsi berbeda sehingga memiliki

kebiasaan yang berbeda pada setiap daerahnya dalam mengamalkan isi al-Qur'an.¹⁸

B. Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori Petter L. Berger dan Thomas Luckman yang berupa teori konstruksi sosial digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu adanya pelaksanaan tradisi *Pegon* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ambulu. Selain hal tersebut, teori ini penulis gunakan untuk mencari tahu bagaimana tradisi *Pegon* tersebut diyakini pada masyarakat dan mencipta makna-makna tertentu. Berdasarkan teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman intuisi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui sebuah interaksi maupun tindakan yang dibuat oleh manusia. Melalui sosiologi yang menyadarkan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi.¹⁹ Hal ini sesuai dengan adanya tiga momentum, yakni *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*. Munculnya teori konstruksi realitas sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann dilatarbelakangi oleh

¹⁸ Siti Muniroh, '*Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di PPAA Cileunyi, Bandung)*' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 45

¹⁹ Petter L. Berger dan Thomas Luckman "Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (Ditrjemahkan oleh : Hasan Basri), (Jakarta : LP3ES, 2018), 6

dukungannya pada tradisi Fenomenologi Husserl yang dengan lantang menolak logika positivistic.²⁰

Aplikasi pertama disebut dengan *eksternalisasi*, yakni sebuah proses mencurahkan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mentalnya. Termasuk juga penyesuaian diri terhadap produk-produk sosial yang telah dikelompokkan kepadanya. Dengan demikian sejak lahir manusia sebenarnya manusia mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial. Sedangkan produk sosial tersebut merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat. Kaitannya dengan penelitian ini adalah teori ini penulis gunakan untuk melihat serta menemukan bagaimana proses masuknya pelaksanaan tradisi Pegon yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ambulu. Karena ritual-ritual yang terdapat di dalam pelaksanaan tradisi nyapar merupakan produk manusia itu sendiri yang kemudian memengaruhi pola perilaku keberagaman manusia sehingga terwujud dalam sebuah rutinitas atau tradisi tertentu. Dengan penggunaan teori ini penulis ingin mencari tahu bagaimana awal mula pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh Masyarakat Kecamatan Ambulu, dan dipertahankan hingga saat ini.

Kedua adalah *obyektivasi*. Bagi Berger masyarakat merupakan produk manusia, hal ini berdasarkan pada fenomena eksternalisasi, pada fenomena

²⁰ Petter L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991), 83, <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>. Diunduh 14 Mei 2022

ekternalisasi tersebut produk manusia (termasuk dirinya sendiri), kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun pada dasarnya semua produk kebudayaan berakar (berasal) dari kesadaran manusia. tetapi, produk tersebut bukan semerta-merta dapat diserap kembali dengan begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan tersebut berada di luar suyektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia tersebut kemudian memperoleh sifat realitas yang obyektif.²¹

Ketiga adalah *internalisasi*, yakni sebuah proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan mengaplikasikan kembali dari struktur obyektif ke dalam struktur subyektif. Hal terpenting dalam obyektifikasi adalah signifikasi. Sebuah tanda dapat dibed dari obyektivasi-obyektivasi lainnya. Sebagai contoh, sebuah senjata mungkin saja semula dibuat untuk digunakan dalam memburu binatang, tetapi di kemudian hari (katlah dalam upacara-upacara) dapat menjadi satu tanda dari sikap agresif dan kekerasan pada umumnya.²² Pada momentum ini individu telah memposisikan diri untuk mengambil alih dunia, dengan pengambil alihan tersebut hingga pada tingkatan tertentu sebagai proses awal bagi setiap orgasme manusiawi. Pada tahap

²¹ Petter L Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* , 84

²² Ferry Adhi Dharma, *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 1, 2018, Diunduh 15 April 2022

selanjutnya, setelah diambil alih, maka dunia yang diambil alih tersebut dapat dimodifikasi atau bahkan dicipt kembali.²³

Pada prakteknya terdapat berbagai penelitian yang menggunakan teori Petter L Berger diantaranya adalah jurnal kajian pendidikan yang membahas “Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Usia Dini Perspektif Peter L Berger Di RA Mawar Gayo. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pembelajaran alam dalam pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan belajar anak. Teori ini dapat digambarkan sebagai proses pembiasaan dan ekspresi anak di lingkungan mereka. Pembelajaran berbasis alam dipilih dan disukai di setiap sekolah, terutama di jenjang Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal (RA). Ini karena metode ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk mencipt pengetahuan melalui pengalaman yang didapat anak saat belajar di alam. Anak-anak dengan mudah merefleksikan apa yang mereka ketahui dan pahami dari pembelajaran alam dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁴ Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini interaksi sosial yang diharapkan mampu membantu anak didik untuk menemukan jati dirinya. Bukan hanya menjadi makhluk sosial tetapi mampu berperan sebagai makhluk sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga ketiga

²³ Petter L Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 85

²⁴ Muawarah and Maemunah, “Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di Ra Ma,” 2022, 1–27.

proses dalam teori Peter L Berger sangat berpengaruh pada system sosial mereka dengan mengamati indicator-indikator yang ada. Pada proses eksternalisasi terdapat contoh bahwa Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan kegiatan mengikuti arahan guru, menumbuhkan percaya diri dengan bebas dalam melakukan kegiatan serta bereksplorasi sebagai salah satu tolok ukur proses eksternalisasi yang telah disesuaikan dengan indicator penilaian yang ada di sekolah tersebut.²⁵ Sedangkan pada proses Obyektivasi terdapat indicator bahwa anak-anak mampu Bergaul dengan orang lain dan benda sekitar dengan kegiatan Menghargai benda sekitar dan tidak merusaknya. Indikator tersebut digunakan dalam menilai dan mengukur kemampuan anak dalam melihat teori *Objektivasi* dari konsep teori konstruksi Peter L. Berger dalam Pembelajaran alam. Dan pada proses *Eksternalisasi* disebutkan indicator anak-anak dapat bekerja sama dengan mampu berkomunikasi dengan baik, bersikap patuh kepada guru hingga mandiri dengan mampu membawa tas tanpa dibantu guru dan tidak menangis ketika sedang belajar di luar. Dampak dari adanya hal tersebut yakni membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terdapat perubahan dan peningkatan dalam perkembangan karakter anak yang tidak lepas dari cara pandang penelitian menggunakan teori Peter L Berger.

²⁵ Muawarah and Maemunah, "Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di Ra Ma 31.

Penelitian bernuansa *field research* tidak jarang yang menggunakan teori Peter L Berger, salah satunya tesis mahasiswa IAIN Ponorogo yang membahas “Perhitungan Weton Di Pesantren Dalam Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger (Studi Terhadap Perhitungan Nama Calon Pengantin di PP. Tremas Pacitan)”. Terdapat tiga tahapan dalam konstruksi perhitungan weton ini: eksternalisasi atau adaptasi diri terhadap teks dan pemahaman terhadap orang-orang terdahulu mengenai perhitungan weton. Objektivasi merupakan adaptasi dengan sosio-kultur sehingga menghasilkan varian-varian pemahaman terhadap weton. Internalisasi merupakan identifikasi diri terhadap perhitungan weton.²⁶

Adapun pembahasan lain mengenai studi konstruksi sosial yakni terjadinya perubahan sosial setelah mengikuti suluk merupakan hasil yang harus dicapai oleh para salik. Penelitian ini ditinjau langsung ke lapangan guna keperluan wawancara, pendataan dan lain sebagainya..²⁷ Tiga unsur teori Peter L Berger dapat terdeteksi pada pengetahuan *eksternalisasi* suluk oleh sisalik (seseorang pengikut atau murid) dipengaruhi oleh dunia sosialnya berupa pengetahuan yang didapatkan dari pemuka agama (teungku, ustaz, ustazah, ummi dll) dan lingkungan sekitar seperti teman, kerabat dan masyarakat tempat tinggal. Hal inilah yang menyebabkan seseorang tertarik untuk mengikuti suluk. Pada proses *obyektivasi* kepercayaan tentang suluk

²⁶ Ali Mahaidani, 121

²⁷ Petter L Berger dan Thomas Luckman, “(Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger,” *Abrahamic Religions Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 99–107, Diunduh 16 Mei 2022.

dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan berdasarkan doktrin agama, pengalaman empiris dan informasi dari lingkungan sekitar. Dan tahapan ketiga adalah internalisasi Faktor ini merupakan hasil dari proses pengetahuan dan kepercayaan yang kemudian melahirkan suatu sikap dan pola perilaku positif dari seseorang /salik setelah mengikuti suluk, banyak perubahan dalam segi aspek agama yaitu berupa peningkatan ibadah yang lebih baik dan dari segi aspek sosial yaitu peningkatan interaksi antar sesama yang lebih baik.²⁸

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dengan adanya penelitian yang lebih dulu hadir dan dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Demikian dengan setiap penelitian memiliki focus yang lain dalam setiap hasilnya. Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan variable yang ada.

1. Living Qur'an

Penelitian meliputi living qur'an telah banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya, salah satunya adalah jurnal milik Musholli, Ach Zayadi dan Ika Maziyah yang menuliskan tentang "Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tentang *Pelet Betteng* Pada Masyarakat Probolinggo". Penelitian ini secara fokus bertujuan mendeskripsikan tentang rokat pelet betteng atas keselamatan jabang bayi dalam perspektif living Qur'an pada

²⁸ Asmanidar, Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik(Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi AgamaAgama (ARJ)*, 2021). 1(1), 99-107

masyarakat kabupaten Probolinggo. Subyek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah; tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa di Kabupaten Probolinggo. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus fenomenologi dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi rokat pelet betteng merupakan produk dari model pendekatan *persuasif-cultural* untuk menyemai agama Islam kepada masyarakat. Tradisi rokat pelet betteng sebagai fenomena living Qur'an karena empat hal; pertama, sebagai wujud syukur keshalehan pribadi; kedua, sebagai media mempererat ukhuwah dan silaturahmi (persaudaraan dan kasih sayang); ketiga, sebagai simbol permohonan keselamatan pada jabang bayi; keempat, sebagai media syi'ar berbasis budaya nusantara.²⁹

Kedua jurnal yang diterbitkan al-Quds dengan judul “*Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an*” yang ditulis oleh Nur Huda dkk sebagai Mahasiswa STAI Rembang. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-induktif dengan teori tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisis guna mengetahui posisi Living Qur'an dalam tradisi tersebut. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana sudut pandang tindakan sosial

²⁹ Musholli, Ach Zayadi dan Ika Maziyah yang menuliskan tentang “Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tentang Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo”, Jurnal Islam Nusantara Vol. 05 No. 02 (2021) : 37-51, 40, Diunduh 6 April 2022

Max Weber terhadap tradisi tradisi muqaddaman di desa Banjaragung.³⁰ Penelitian tersebut membahas tentang term *muqaddaman* dan *qur'anan* yang merupakan kegiatan membaca al-Qur'an dilakukan secara kolektif, yakni setiap individu menerima pembagian juz dari 1 hingga 30 yang terbagi secara acak sesuai dengan jatah masing-masing.³¹ Studi ini menemukan bahwa tradisi ini merupakan bagian dari studi Living Qur'an. Kedua, berdasarkan jenis tindakan tradisional, para pelaku tradisi ingin menjalankan syiar agama Islam dengan cara yang sama seperti yang dilakukan para ulama secara turun-temurun. Ketiga, tindakan afektif menunjukkan bahwa pelaku memiliki hubungan emosional dengan tokoh agama dan tanggal pelaksanaan. Keempat, tindakan instrumental rasional memungkinkan pelaku untuk melakukan tradisi dengan alasan dan kesadaran. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian Living Qur'an dalam sebuah tradisi, selain hal tersebut jenis tradisi yang dibahas juga berbeda. Walaupun tergolong kegiatan yang dilakukan berkelanjutan dan terus-menerus namun dalam penelitian yang dibahas lebih mengarah kepada unsur kebudayaan Indonesia. Tentunya dengan pisau analisis yang berbeda yakni menggunakan konstruksi sosial Peter L Berger yang menjadi dasar berfikir dan menganalisa data dengan mengaitkan ayat al-Qur'an guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

³⁰ Nur Huda et al., "Tradisi Muqaddaman Di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 105, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3307>. Diunduh 6 Maret 2022

³¹ Tinggal Purwanto, "Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta," *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2020): 171–84, <https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>. Diunduh 6 April 2022

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Iin Parningsih tahun 2021 dengan judul “Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur’an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan”. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori studi Living Qur’an. Yang mana terdapat Tradisi Mattampung sebagai upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam saat mayat dikuburkan. Dalam tradisi tersebut terdapat pelaksanaan khataman al-Qur’an dan tahlilan. Tradisi ini dilaksan karena memiliki tujuan bahwa semua doa dari masyarakat sampai pada orang yang meninggal sehingga diberikan tempat yang tenang di sisi-Nya”.³² Adapun Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi mattampung di Desa Barugae adalah hasil resepsi masyarakat setempat terhadap keutamaan dalam mengkhatamkan al-Qur’an serta anjuran untuk mendo orang yang meninggal agar khataman tersebut sampai pada seseorang yang meninggal tersebut.

Pada penelitian *keempat*, terdapat jurnal dengan judul “Program Majelis dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur’an di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur’an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)” adapun metode penelitian dari jurnal tersebut adalah kualitatif dengan *field research* menggunakan susunan deskriptif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program majelis Al-Qur’anan di lembaga

³² Iin Parningsih, “Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Dalam Kajian Living Qur’an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan,” *Pappasang* 3, no. 2 (2021): 64–84. Diunduh 6 April 2022.

PPIQ dapat menyelesaikan masalah hafalan peserta didik. Majelis-majelis ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas hafalan mereka.³³

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan kajian Living Qur'an sebagai focus analisis dengan mempelajari kebiasaan santri pada proses hafalan dan murojaah pada pesantren tersebut yang menggunakan metode field research. Sehingga memiliki perbedaan pada focus kajian penelitian ini yang menggunakan living qur'an kemudian disandingkan dengan teori konstruksi sosial yang menjadi pelengkap penggalian informasi agar mendapatkan hasil secara utuh.

Penelitian *kelima* jurnal dari Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah dengan judul "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penggalian data menggunakan pendekatan sosiologi makna Karl Mannheim dengan menitikberatkan pada tiga tipologi makna, yakni makna objektif, ekspresif, dan documenter, adapun teknik analisisnya menggunakan deskriptif-induktif.³⁴ Sehingga memberikan hasil penelitian setidaknya dua temuan. Pertama, ada banyak jenis resepsi di Ponpes Al-Husna. Kedua, resepsi memiliki makna yang berbeda. Ini termasuk

³³ Rifqatul Husna, "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 2 (2021): 35–45, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>. Diunduh 8 April 2023.

³⁴ Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>, 8 April 2022.

makna objektif, yaitu bahwa jenis perilaku resepsi menunjukkan kepatuhan dan ketakdziman terhadap peraturan pondok; makna ekspresi, yaitu internalisasi diri dengan nilai-nilai positif selama pembelajaran Al-Qur'an; dan makna dokumenter, yaitu konteks.³⁵

Persamaan dari penelitian ini terletak pada kajian Living Qur'an, adapun Living Qur'an pada penelitian tersebut disandingkan dengan teori dari Karl Menheim dan penelitian ini menyandingkan dengan teori fenomenologi Peter L Berger. Sehingga pada hasil penelitian memiliki perbedaan serta memiliki obyek penelitian yang berbeda pula.

2. Tradisi

Dalam penelitian yang berkaitan dengan tradisi telah banyak diteliti oleh para ahli maupun mahasiswa untuk menempuh tugas akhir, terdapat berbagai macam tradisi khususnya di Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, agama, ras dan budaya dengan ciri khas masing-masing. Tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang.³⁶ Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah Tradisi Pegon yang memiliki kemiripan dengan larung sesaji yang diad di tepi pantai sebagai rasa syukur atas

³⁵ Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," 54

³⁶ Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105, <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>, Diunduh, 09 september 2022.

nikmat Allah SWT, berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Desanti Dyanningrat dalam tesisnya “Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam pada Gerobak Sapi”.³⁷ Tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis sosiologi metode triangulasi yang memiliki hasil adanya keterkaitan gerobak sapi dan bajingan dengan Kerajaan Mataram Islam. Kehidupan ekonomi Kerajaan Mataram Islam yang berkembang pesat dan bahkan menjadi Kerajaan pengekspor beras, gula kelapa, dan gula aren. Pada masa Mataram Islam pengangkutan hasil pertanian dan perkebunan dari satu tempat ke tempat lain, dengan menggunakan gerobak sapi yang membuat gerobak sapi menjadi angkutan andalan. Selain hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gerobak sapi dan para bajingan memang sudah terkikis karena perubahan zaman. Perihal Terkikis di sini mengacu pada lenyapnya makna asli pada sebutan bajingan dan lenyapnya bentuk gerobak sapi zaman dulu, yang kini sudah tergantikan dengan bentuk dan warna yang baru. Penjelasan dalam tesis ini mengupas tentang sejarah perkembangan gerobak sapi dan sebagai alternatif untuk melestarikan pengetahuan tentang kearifan lokal.

³⁷ Desanti Dyanningrat, “Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam pada Gerobak Sapi,” Tesis Program Pencipta dan Pengkajian Seni Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018,

Jurnal dengan judul “Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan Dalam Acara Mapag Ruwah Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)” yang ditulis oleh Mark Raffaello Philips dan Yohan Susiloini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan dan deskriptif- kualitatif. Data diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto atau video yang diperoleh selama tradisi berlangsung. Penelitian ini dikaji dengan analisis *actore* setengah lisan. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi juga dimungkinkan untuk menyelidiki validitas interpretasi peneliti terhadap data, karena sifatnya yang reflektif. Hasil dari jurnal tersebut adalah sejarah terjadinya larung sesaji tersebut, tahapan dalam pelaksanaan larung sesaji serta pemaknaan serta kandungan dalam tradisi Larung Sesaji yang masyarakat percayai termasuk bagian sastra nonlisan. Disebut seperti itu karena perkembangannya tidak dengan cara diajarkan, tetapi dengan sarana turun temurun. Tidak ada bukti adanya larungan bisa membantu atau menjadi sarana meminta doa supaya mendapat berkah dari tuhan. Tetapi banyak yang membeberkan jika dulu memang benar adanya larungan digunakan sebagai sarana berdoa dan meminta.³⁸ Tradisi ini memiliki fungsi dan kegunaan yakni, (1) Meningkatkan ekonomi, (2) Promosi wisata, (3) Nilai agama, (4) Menambah hubungan sosial antar

³⁸Mark Raffaello Philips dan Yohan Susilo, “Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan Dalam Acara Mapag Ruwah Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)”, 19

warga. Kemudian perubahan yang terjadi dalam Tradisi Larung Sesaji TS dipengaruhi oleh actor internal, actor eksternal, dan unsur baru.³⁹

“Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar” merupakan jurnal yang ditulis oleh Dwi Amita Noviarwati dan Bagus Wahyu Setyawan pada tahun 2021. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif atau naturalistic, yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan dengan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif, dengan penggalian data melalui wawancara. Seperti teknik observasi; yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang sedang berlangsung.⁴⁰ Desa Tambakrejo kecamatan Wonotirto kabupaten Blitar merupakan sebuah desa yang letaknya berdekatan dengan pantai. Pada setiap tahun, tepatnya pada 10 Muharram, seluruh masyarakat mengadakan upacara Larung sesaji yang merupakan tradisi dari nenek moyang. Nilai-nilai atau makna yang seringkali muncul dalam tradisi tersebut adalah kerukunan, masyarakat menjadi guyup (kompak sebagai kelompok yang kuat) bersatu dan saling bergotong-royong. Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya apabila memiliki

³⁹ Mark Raffaello Philips dan Yohan Susilo, 21

⁴⁰ Juhur dan Moh Suryo, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Bandung: Pustaka Ilmu,1975), 151

kesamaan suku, agama, tradisi, budaya, tujuan, dan kepentingan yang sama.⁴¹

Penelitian berikutnya ditulis oleh Aryni Ayu W pada jurnal yang berjudul “Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris” yang menggunakan metode Penelitian Sejarah dengan tahapan: (1) Heuristik yakni pencarian data-data melalui observasi, teknik kepustakaan, wawancara mendalam dengan pihak terkait, (2) Kritik, yakni kritik Intern melalui kesaksian nelayan, dan juru kunci tradisi Larung Sesaji di Puger, dan kritik ekstern melalui dosen dan budayawan terkait dengan budaya, (3) Interpretasi, penjelasan dari data yang sudah diverifikasi, (4) Historiografi, yakni penulisan sejarah. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah serangkaian acara petik laut menggabungkan ajaran Islam dan adat animisme..⁴²

Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada tradisi yang hampir sama secara fungsional tetapi berbeda pada cara pelaksanaan dan penggalian keilmuannya. Focus pada penelitian ini adalah bagaimana al-Qur’an dapat diresapi pada tradisi tersebut sehingga mampu membentuk konstruk sosial tertentu dalam pelaksanaannya.

⁴¹ Dwi Amita Noviarwati dan Bagus Wahyu Setyawan, “Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar”, Volume 6, Nomor 2, Desember 2021, 229, Diunduh 8 Mei 2022

⁴² Aryni Ayu, “Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris,” *Jantra* 13, no. 2 (2018): 125–38. Diunduh 9 Mei 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang banyak kita ketahui menggunakan metode penelitian kualitatif yakni bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada suatu kelompok atau lembaga tertentu, atau memberikan deskripsi data penelitian. Mendeskripsikan dari perspektif subjek penelitian. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh data menyeluruh tentang subjek yang diteliti.⁴³

Pelaksanaan tradisi Pegon yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ambulu merupakan penelitian lapangan (field reseach). penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian empiris. Penelitian lapangan adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh masyarakat pada perilakunya.⁴⁴

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologi merupakan cara memperoleh keilmuan fenomenologi dengan menggunakan pola pikir subyektifisme dan tidak

⁴³ Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia," DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur) 34, no. 1 (2006): 59, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16458> Diunduh 08 Desember 2022

⁴⁴ Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).12

hanya memandang suatu permasalahan berdasarkan gejala yang tampak, tetapi berusaha untuk menggali makna yang terdapat dibalik setiap gejala tersebut. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu terkait dengan fenomena yang menjadi deskripsi dari esensi universal.⁴⁵

Meneliti pelaksanaan tradisi *pegon* yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ambulu Jember dengan pendekatan fenomenologi, artinya penulis tidak hanya fokus pada data-data yang tertulis atau data-data yang bersifat sekunder. tetapi, penelitian ini berhubungan langsung dengan fenomena dan keadaan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Ambulu Jember.

C. Lokasi Penelitian

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Secara geografis Kecamatan Ambulu memiliki luas wilayah 104,56 km², dan sebagian besar areanya merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 18 meter di atas permukaan laut.⁴⁶ Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Jember bagian selatan terdiri dari 7 desa yaitu: Sumberejo, Andongsari, Sabrang, Ambulu, Pontang, Karanganyar dan Tegalsari. Serta terdiri dari 27

⁴⁵ Moh. Ishaq Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018", 43

⁴⁶ Sartono Kartodirjo, et. al., Sejarah Nasional Indonesia IV (Jakarta: P&K, 1977), 39.

dusun, 197 RW, dan 636 RT.⁴⁷ Penelitian ini berfokus pada beberapa desa yakni desa Sumberejo, Andongsari, Sabrang, dan Ambulu. Karena didesa tersebut masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan tradisi *pegon*.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Berkenaan dengan sumber data, Sugiyono mengat bahwa Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada yang mengumpulkan data.⁴⁸ Hal itu juga dapat disebut sebagai sumber utama yang merupakan objek penelitian. Dalam kasus ini, sumber data utama adalah masyarakat Kecamatan Ambulu Jember, yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Tabel 1.1 Sumber Data Primer

No	Nama	Usia	Pekerjaan / Jabatan
1.	H. Imam Subakri	51	Wiraswasta / Ketua Pokdarwis Ambulu dan Tokoh masyarakat
2.	Dhebora Krisnowati		ASN / Sekretaris Disparbud Jember
3.	Bapak Riyono		Kepala Desa Sumberejo
4.	Bapak Mahmud		Sekretaris Desa Sumberejo
5.	Ngatian dan seneman		Pemilik <i>Pegon</i>

⁴⁷ Edy Burhan Arifin, “*Emas Hijau*” di Jember: Asal-Usul, Pertumbuhan, dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat 1860-1980. Tesis, tidak dipublikasikan, 24.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 12

6.	Erlo		Anggota Pokdarwis Ambulu
7.	Rezti		Guru / Warga Sumberejo
8.	Listia		Warga Sumberejo

2. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang merupakan data pendukung pada penelitian ini didapatkan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang secara langsung maupun tidak langsung seperti buku-buku tentang Living Qur'an, konstruksi sosial maupun tradisi yang berupa tesis, jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengolahan data diperlukan dalam setiap penelitian mendapatkan kesimpulan yang tepat pula, sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, sehingga memerlukan beberapa teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu Teknik pengumpulan data. Menurut P. Joko Subagyo wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden.⁴⁹ Pada tahap ini penulis mencari informasi yang berkenaan dengan penelitian yang penulis lakukan menggunakan wawancara secara bebas kepada

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 43

tokoh masyarakat, perangkat desa, maupun warga sebagai sumber data pada pelaksanaan tradisi *Pegon* dengan cara komunikasi secara langsung kepada para informan, yang mana dalam hal ini adalah masyarakat desa Sumberejo, Andongsari, Sabrang, dan Ambulu Kecamatan Ambulu Jember.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data pendukung yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. dalam hal ini berupa pengambilan gambar pelaksanaan tradisi Pegon yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Ambulu, rekaman suara pada saat pelaksanaan wawancara kepada informan, serta buku, jurnal maupun literature pendukung lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya untuk mencari dan menata data-data hasil penelitian, yakni observasi, wawancara dan lain sebagainya secara sistematis. Hal demikian dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman penulis terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini kemudian disajikan sebagai temuan kepada orang lain.⁵⁰

⁵⁰ Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif, III, vol. 53 (Penerbit Rake Sarasin, 1996). 142

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif memiliki tiga aktivitas, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵¹

- a. *Data Reduction* atau Reduksi data merupakan upaya berpikir tentang data sensitif membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan keluasan ilmu, yang dapat diperoleh dengan merangkum, memilih, dan memilah hal-hal penting, dan memfokuskan data yang digunakan dalam penelitian kita..⁵²
- b. *Display* atau Penyajian data adalah rangkaian kedua setelah reduksi data, di mana data ditempatkan dengan memberikan penjelasan singkat tentang kategori tertentu. Ini adalah proses penyusunan data atau informasi yang telah dihasilkan.⁵³
- c. Untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan Dengan melakukan display data ini memudahkan untuk mengolah data, melakukan perencanaan selanjutnya, serta menelaah sesuatu yang sedang terjadi sehingga dapat dipahami secara utuh.
- d. *Conclusion* atau *Verification* Proses verifikasi dilakukan untuk mencapai kesimpulan yang dapat dipercaya jika data yang

⁵¹Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Natural Science*, Vol. 6, No. 1, (Januari: 2020), 48

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 251

⁵³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95

ditelaah dan bukti yang dikumpulkan konsisten. untuk mencapai kesimpulan yang berbeda atau menghasilkan gagasan baru yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Sebuah temuan dapat berupa gambaran atau deskripsi dari objek yang masih remang menjadi terang.⁵⁴

⁵⁴ Burhan Bungin, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif, Ed.1*”, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2005), 70-71

BAB IV

Tradisi Pegon Dalam Perspektif Living Qur'an dan Konstruksi Sosial

A. Gambaran Umum Tradisi Pegon Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

1. Kondisi Geografis dan Sejarah Tradisi Pegon

Jember merupakan daerah bagian Timur Pulau Jawa yang berdekatan dengan kabupaten Banyuwangi serta mengalami perkembangan pesat daripada daerah di sekitarnya. Perkembangan kabupaten Jember sangat signifikan pada beberapa tahun terakhir, secara geografis terletak kurang lebih 200 km ke arah timur dari Surabaya. Secara geografis terletak pada posisi 113°15'47" s/d 114°02'35" Bujur Timur dan 7°58'06" s/d 8°33'44" Lintang Selatan berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian Tengah dan Selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas Utara dan Timur.⁵⁵ Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan dan 248 desa/kelurahan. Selain itu, Jember juga memiliki sekitar 67 pulau-pulau kecil, 16 pulau sudah memiliki nama dan 51 pulau lainnya belum memiliki nama. Salah satu pulau yang terluas dan berada di perairan Samudera Indonesia adalah pulau Nusa Barong. Perkembangan Jember tersebut didukung oleh sarana pendidikan yang cukup mumpuni, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai serta kontur tanah yang subur, Lokasi Jember yang strategis, dapat ditempuh melalui jalan arteri primer Surabaya-Banyuwangi.

⁵⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Jember dalam Angka Tahun 2019-sekarang, , [BPS Kabupaten Jember](#) , Dilansir, 18 oktober 2023

Kabupaten Jember memiliki batas-batas teitorial, luas wilayah, kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial politik, sosial budaya, serta sumber daya manusia yang sangat memadai sehingga termasuk pada daerah otonom. Adapun Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Jember adalah sebagai berikut⁵⁶ :

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Probolinggo dan Bondowoso.
- b. Sebelah Timur: Kabupaten Banyuwangi.
- c. Sebelah Selatan: Samudra Indonesia.
- d. Sebelah Barat: Kabupaten Lumajang.

Adapun keadaan topografi kabupaten yang berbukit-berbukit hingga pegunungan di sisi bagian utara dan timur serta dataran subur yang luas ke arah selatan. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis, dengan kisaran suhu antara 23°C-32°C. Kabupaten Jember bagian selatan adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Nusa Barong. Jember dikenal dengan tanahnya yang subur menjadikan kabupaten Jember sebuah daerah agraris penghasil berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Sebagian area Kabupaten Jember di wilayah selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk mengembangkan tanaman pertanian seperti padi, jagung dan tanaman komoditas lainnya. Selain itu, Jember juga dikenal sebagai “Kota Tembakau karena termasuk salah satu daerah penghasil tembakau terbaik dunia” dan terdapat

⁵⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, [BPS Kabupaten Jember](#). Dilansir, 18 oktober 2023

Festival Jember Kota Cerutu Indonesia (JKCI) diadakan setiap tahunnya yang dihadiri tamu-tamu dari berbagai Negara untuk mengikuti tradisi cerutu Kabupaten Jember.

Aliran sungai di Kabupaten Jember cukup memberikan manfaat pada bidang pertanian, adapun diantara sungai-sungai tersebut diantaranya adalah : 1) Sungai Bedadung merupakan sungai yang membelah Kabupaten Jember di bagian tengah. Hulu sungai Bedadung berasal dari pegunungan Hyang yang merupakan bagian dari rangkaian Gunung Argopuro. Sungai Bedadung merupakan sungai terbesar yang membelah ibukota kabupaten dengan panjang 46.875m dan mampu mengairi kawasan seluas 93.040 ha; (2) Sungai Mayang merupakan sungai terpanjang di Jember dan bermata air serta berhulu. Mata air sungai ini berasal dari Pegunungan Raung yang berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, yang mengalir sejauh 145.000m dan mengairi lahan seluas 5.860 ha; (3) Sungai Sanen, sungai ini berada di perbatasan antara kabupaten Jember dengan Kabupaten Lumajang. Mata air pegunungan ini berasal dari Pegunungan Hyang dan bermuara di Samudra Indonesia; (4) Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru.⁵⁷

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu dari 31 daerah yang berada di Kabupaten Jember, secara letak geografis kecamatan Ambulu memiliki luas 104,56 km² sebagian besar wilayah berupa dataran rendah sekitar 18 meter di

⁵⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember , 5

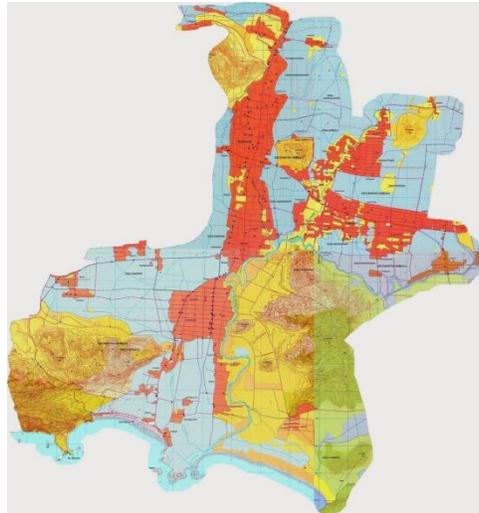
atas permukaan laut. Kecamatan Ambulu merupakan daerah dibagian Jember selatan yang memiliki 7 desa yaitu: Sumberejo, Andongsari, Sabrang, Ambulu, Pontang, Karanganyar dan Tegalsari. Serta terdiri dari 27 dusun, 197 RW, dan 636 RT.⁵⁸ Secara administratif batas-batas wilayah Kecamatan Ambulu adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Jenggawah.
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Tempurejo.
- c. Sebelah Selatan: Samudra Indonesia.
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Wuluhan.

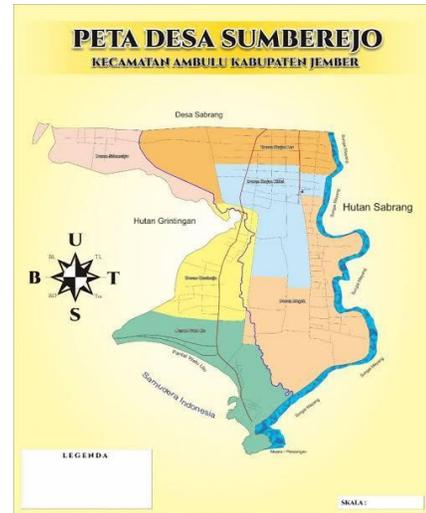
Perkembangan masyarakat Kecamatan Ambulu sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang dimilikinya. Kecamatan Ambulu memiliki tingkat kesuburan tanah yang cocok untuk dijadikan tempat lahan pertanian. Seperti wilayah di Indonesia pada umumnya, Kecamatan Ambulu memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kondisi geografis dan iklim yang demikian, wilayah Desa Sumberejo mendukung untuk mengelola tanaman pertanian seperti, jagung, kacang tanah, kedelai, cabe, ubi kayu. Bahkan tanaman yang merupakan komoditas unggulan Jember yaitu tanaman tembakau. Kecamatan Ambulu juga memiliki garis pantai, karena dibagian

⁵⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember , 39

selatan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia, Tepatnya di Desa Sumberejo, dimana di desa tersebut terdapat dua pantai yang indah dan menarik untuk dikunjungi, yaitu Pantai Watu Ulo dan Pantai Payangan.



Gambar 1 peta Kecamatan Ambulu



Gambar 2 peta Desa Sumberejo

2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ambulu

Jember pada abad ke-13 termasuk daerah yang jarang penduduknya dan termasuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit, khususnya masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Seiring berjalannya waktu, Hayam Wuruk melakukan perjalanan menuju Jember. Dengan menelusuri wilayah Jember bagian selatan, melalui Sungai Rambut Lawang (Bondoyudo), Lurah Blater (Gumukmas), Sadheng (Puger), dan Kota Bacok (Ambulu). Nama Kota pada masa Majapahit di Jember secara jelas tersirat dalam Negarakertagama pupuh XXII, yaitu sebuah kota yang bernama Kota Bacok. Sumber tersebut setidaknya memberikan gambaran dimana letak pasti

dari pusat kota atau pemerintahan pada masa klasik. Walaupun ada kemungkinan terdapat kota lain di Jember yang tidak disebutkan dalam *Negarakertagama*. Kota Bacok dalam *Negarakertagama* diidentifikasi dengan Ambulu, dikarenakan urutan desa-desa dan kesesuaian unsur geografis yang disebutkan.⁵⁹ Dari keterangan tersebut maka dapat diketahui pusat pemerintahan di wilayah Jember pada masa Majapahit terdapat dibagian selatan. Seperti wilayah Gumukmas, Puger, Ambulu dan daerah sekitarnya. Jadi Kota Jember yang sekarang merupakan sebuah perpindahan pusat pemerintahan dari kota pantai menuju kota agraris. Kuat dugaan perpindahan pusat pemerintahan tersebut dilakukan pada masa Kolonial Belanda di Jember.

Masuknya sistem perkebunan partikelir Belanda pada abad ke-19 di daerah Jember membawa perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat saat itu. Penduduk pribumi banyak memperoleh penghasilan karena banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia. Sebagian dari mereka bekerja di perkebunan swasta milik Belanda dan lainnya membuka lahan baru. Dengan adanya perusahaan perkebunan di Jember mencipta lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Hadirnya perusahaan-perusahaan perkebunan tembakau swasta berdampak bagi para migran Jawa dan Madura untuk berpindah ke daerah Jember. Karena kota baru ini telah menjadi

⁵⁹ Yebqi Farhan, *Masa Lalu Jember studi historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), 138-143.

magnet bagi para migran untuk mengadu nasib, agar mendapat kehidupan yang lebih baik. Mereka dapat menjadi tenaga kerja tetap seperti mandor dan tukang sortir daun tembakau. Selain itu sebagian masyarakat juga menanam tembakau bersekala kecil yang hasilnya dijual pada pihak perusahaan tembakau swasta.⁶⁰ Dibangunnya infrastruktur di daerah Jember terutama pembangunan jalan darat dan jalur kereta api pada akhir abad ke-19 mengakibatkan gelombang migrasi sekelompok etnis tertentu yang biasanya membawa dan mengembangkan budaya asalnya. Para migran memerlukan hiburan sebagai salah satu cara melepas rindu pada tempat asalnya. Selain itu juga untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sesukunya dan sebagai media terbaik untuk menjalin hubungan solidaritas agar jati diri kesukuan dan budayanya di tanah rantau tetap terbina dengan baik.

Daerah Jember yang semula termasuk daerah minim populasi, menjadi daerah yang perkembangan populasi penduduknya meningkat sangat pesat.⁶¹ Perpindahan penduduk disebabkan adanya kebutuhan SDM masyarakat untuk pengolahan lahan perkebunan. Berawal dari penyebaran penduduk menjadi cikal bakal munculnya kesenian-kesenian tradisional di Jember. Merupakan suatu gejala umum, terjadi gelombang migrasi sekelompok etnis

⁶⁰ Jupriono, *et. Al.*, *Jember Dari Waktu Ke Waktu, Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember* (Jember: SEKRETARIAT DPRD KABUPATEN JEMBER, 2018), 389.

⁶¹ Edy Burhan Arifin, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," dalam *Literasi*, vol 2 No. 1, 2012, hlm. 28, (Online). Diunduh 7 November 2023

tertentu yang membawa dan mengembangkan budaya asalnya. Pengembangan budaya itu dilakukan karena pada waktu senggang mereka memerlukan hiburan dan hal tersebut sebagai salah satu cara pelepas rindu pada daerah asalnya. Pengembangan budaya asalnya itu juga untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sesukunya.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang tidak memiliki akar budaya daerahnya sendiri, karena masyarakat Jember adalah pendatang yang mayoritas berasal dari etnis Jawa dan Madura. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa dan Madura. Etnis Madura lebih banyak menetap di wilayah utara daerah Jember, sedangkan etnis Jawa lebih banyak menetap di wilayah selatan daerah Jember. Keduanya membawa dan mengembangkan nilai tradisi yang berbeda. Perwujudan integrasi kerjasama antara etnis Jawa dan etnis Madura terlihat dari berbagai aktifitas sosial, seperti membantu dalam pesta pernikahan, gotong royong, pembuatan tempat ibadah. Melalui aktifitas tersebut dapat memperlancar proses yang mengarah pada kehidupan dalam kebersamaan, persaudaraan secara serasi dan rukun. Mereka tetap hidup dengan identitasnya masing-masing yang saling menguntungkan dan saling mengisi. Sehingga terbentuk komunitas yang lebih luas meliputi berbagai etnis yang ada di Jember.

Kebudayaan dalam masyarakat Jember terbentuk dari kreatifitas dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga memunculkan berbagai seni tradisi yang lahir akibat faktor penyebaran penduduk etnis Jawa dan

Madura, yang begitu dominan dalam membentuk kebudayaan di Jember. Masyarakat etnis Madura yang mayoritas bermukim di Jember bagian utara, mengembangkan kesenian tradisionalnya yang berbeda dengan masyarakat Jawa yang mayoritas bermukim di bagian selatan. Masyarakat Kabupaten Jember juga memiliki keragaman dalam menganut agama sebagai pegangan sepiritual dalam menjalani kehidupan. sebagian besar masyarakat Kabupaten Jember beragama islam begitu pula di Kecamatan Ambulu. Selain menganut agama Islam, beberapa masyarakat Kabupaten Jember juga menganut agama Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan lain-lain.⁶² Kebudayaan yang berkiblat pada *kejawen*⁶³ juga mampu menjadi pegangan hidup masyarakat Jember.

Meskipun masyarakat Jember terdiri dari berbagai etnis, tetapi pengaruh budaya Jawa sangat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat Jember. Hal ini tidak terlepas dari kondisi spiritual masyarakat Jember yang tetap menjaga tradisi dan adat dari peninggalan nenek moyang. Seperti halnya percaya unsur-unsur yang sifatnya animistis, misalnya percaya kekuatan gaib dan tempat-tempat keramat. Karena sebagian masyarakat Jember berusaha membuat sesaji atau selamatan agar senantiasa diberi keselamatan dan ketentraman hidup. Upacara-upacara tradisi yang sekarang

⁶² Badan Statistik Kabupaten Jember, *op.cit.*, 107.

⁶³ Kata *kejawen* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, memiliki arti segala hal yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa atau *Kejawen* berisikan seni, budaya, tradisi, ritual (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 649.

masih dilaksan oleh sebagian besar masyarakat Jember antara lain selamatan (upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia), *upacara petik laut, bersih desa, tahlilan, tingkepan* dan lain sebagainya.

Banyaknya upacara ritual yang dilaksan oleh masyarakat Jember merupakan suatu gambaran kenyataan bahwa mitos-mitos tradisional yang diwariskan nenek moyang masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam bidang sosial budaya maupun ekonomi. Apabila ditinjau dari prespektif ekonomi upacara-upacara atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan suatu pemborosan. tetapi masyarakat pedesaan tetap melakukan tradisi- tradis tersebut karena kuatnya pengaruh pemikiran tradisional dalam kehidupan mereka. Perpaduan masyarakat dalam melaksanakn upacara atau teradisi tersebut mayoritas diwarnai dengan unsur Islami. Hal ini dapat dipandang sebagai potensi masyarakat dan menjadi modal dalam meningkatkan sumber daya manusia. Potensi tersebut juga menjadikan ketahanan sosial masyarakat mampu menagkal dan menyaring kemungkinan adanya pengaruh budaya dari luar yang negatif. Salah satu wujud budaya masyarakat ialah lahirnya seni budaya yang khas di daerah Jember seperti seni tari, seni tradisi, seni musik dan seni rupa. Hal ini selain memperkuat budaya masyarakat juga menjadi aset yang bisa dikembangkan untuk industri wisata.

Kecamatan Ambulu yang merupakan salah satu kecamatan teramai di

Kabupaten Jember dibandingkan dengan kecamatan lain. memiliki bermacam- macam kesenian, antara lain: wayang, ludruk, reog, Tradisi pegon dan lain sebagainya. Hal ini dapat dimaklumi, karenan masyarakat Ambulu berasal dari berbagai etnis, sebagian besar merupakan etnis Jawa dan Madura. Beragam etnis yang datang dari berbagai daerah, sehingga banyak kesenian dan tradisi baru yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Ambulu. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat Ambulu masih menjaga dan melaksan tradisi yang sudah dilakukan oleh leluhur mereka. Sehingga banyak seni tradisi yang masih bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar.

Salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Ambulu adalah Desa Sumberejo, yang sebagian masyarakatnya juga masih melakukan beberapa tradisi yang mereka yakini hingga saat ini. seperti tradisi *petik padi* yang diperingati pada saat musim panen padi.⁶⁴ Upacara yang diselenggar seperti halnya selamatan pada siklus kehidupan manusia, yaitu mulai dari awal menanam, ketika bunga padi sudah membentuk bulir padi, hingga padi segera dipanen yang disebut sebagai *petik padi*. Menurut masyarakat setempat tradisi *petik padi* ini sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Pada periode pemerintahan Raja Hayam Wuruk mayoritas masyarakatnya aktif sebagai petani. Padi merupakan hasil utama dari aktifitas pertanian karena nasi sebagai bahan konsumsi masyarakat, dan wilayah Ambulu merupakan salah satu wilayah

⁶⁴ Erlo Wawancara, (Jember, 8 Mei 2023)

kekuasaannya pada saat itu.²² Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa tanaman padi sudah ada di Ambulu sejak jaman Majapahit. Penafsiran tentang tradisi petik padi ini sudah ada sejak jaman Majapahit, didasarkan pada perekonomian masyarakat pada saat itu yang bekerja pada sektor pertanian. Sehingga muncullah sosok seperti Dewi Sri (dewi pertanian atau dewi padi), akibat akulturasi budaya Hindu pada saat itu.⁶⁵ Terlepas dari sejarah tradisi petik padi, kepercayaan masyarakat Desa Sumberejo dalam selamatan ini bermaksud untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan ungkapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa.

Letak Desa Sumberejo yang sangat menguntungkan, karena di bagian selatan Desa Sumberejo Terdapat Dusun Payangan Watu Ulo. Dimana di dusun tersebut terdapat dua pantai yang indah, yaitu Pantai Payangan dan Pantai Watu Ulo. Pantai Payangan merupakan Pantai yang dikelola oleh masyarakat, sebab status tanah sekitar 20 hektar tersebut masih milik negara.⁶⁶ Pantai Payangan merupakan kawasan wisata baru yang dikembangkan dan dikelola masyarakat. Dengan pengelolaan yang baik oleh masyarakat, dapat menjadi kawasan wisata yang lebih menarik dan bisa menjadi salah satu tujuan utama wisata di jember. Sedangkan Pantai Watu Ulo dikelola oleh Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Jember.

⁶⁵ Yebqi Farhan, *Masa Lalu Jember studi historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), 111-112

⁶⁶ “Jelajah wisata Jember”, Radar Jember Edisi 4, Sabtu, 24 September 2022

Tempat wisata Pantai Watu Ulo merupakan kawasan pantai yang luas dan memiliki potensi sumberdaya alam dan budaya, yang telah dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat. Sebagai salah satu objek dan daya tarik wisata, yakni *eco*-wisata. Berdasarkan berbagai potensi wisata yang dimiliki Desa Sumberejo, dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis pariwisata. tabel berikut ini menerangkan kelompok-kelompok pariwisata yang dimiliki Desa Sumberejo.

Tabel 1.2 Jenis-Jenis Pariwisata Desa Sumberejo

No	Jenis Pariwisata	Keterangan
1	Wisata Budaya	Petik Laut tradisi Pegon Gua Jepang
2	Wisata Bahari	Pantai Watu Ulo Pantai Payangan

Sumber: Diolah dari Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember tahun 2022.

Pantai Watu Ulo terletak 38 km di sebelah selatan Kota Jember, tepatnya di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Di pantai ini selalu diad berbagai acara seperti Pekan Raya, yang biasanya diad tiap tanggal 1-10 Syawal (setelah lebaran). Dinam Pantai Watu Ulo karena ada beberapa batu yang berderet memanjang dan membentuk seperti ular. Menurut cerita rakyat, dikatakan bahwa pada zaman dulu, ada seekor ular yang sedang bertapa di pantai ini. Setelah terkabul permohonannya kepada

yang maha kuasa maka berwujudlah ular tersebut menjadi batu yang hampir menyerupai ular dengan kepalanya menjulur kelaut, sedangkan badannya berada di daratan. Torehan kisah yang mengusung legenda⁶⁷ Watu Ulo semakin memperkuat masyarakat desa setempat untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi hingga saat ini. Puing-puing cerita yang masyarakat yakini menjadi salah satu cara dalam menjaga tradisi yang ada. Bukan hal yang tabu, saat mereka masih memiliki budaya yang bisa dibilang *animisme* sebagai selingan agama yang mereka anut.

Keberadaan legenda Watu Ulo yang juga berkaitan dengan *Nyi Roro Kidul*, keberadaannya juga masih sangat dipercayai oleh warga desa setempat, khususnya para nelayan. kehidupan masyarakat nelayan di sekitar Pantai Watu Ulo dan Pantai Payangan. Tradisi dan budaya yang berkembang di Pantai Watu Ulo tidak dapat terlepas dari kondisi mata pencaharian masyarakat sekitar Pantai yang bekerja sebagai nelayan. Petik laut atau larung sesaji, merupakan salah satu tradisi tahunan yang ada di Desa Sumberejo. Petik laut dapat dilihat sebagai interaksi kehidupan manusia dengan alam, yang menyedi berbagai sumber kehidupan. Ritual petik laut dilaksan setiap satu tahun sekali, yaitu saat bulan Suro (dalam kalender Jawa) yang tujuan diadnya tradisi petik laut ini, yaitu untuk meray hasil penangkapan ikan oleh para nelayan. Mereka percaya bahwa hasil ikan yang mereka dapatkan, tidak terlepas dari bantuan penghuni gaib yang ada dilaut

⁶⁷ Yebqi Farhan, *Masa Lalu Jember studi historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit* , 103

selatan yaitu *Nyi Roro Kidul*.⁶⁸ Sehingga masyarakat memberikan sesajen sebai timbal balik atas rejeki hasil laut yang mereka dapatkan.

Masyarakat setempat masih melakukan ritual yang dilakukan dilaut dalam penanggalan tertentu, menunjukkan bahwa masyarakat masih menghormati laut dan juga kesakralan laut sendiri. Masyarakat menganggap bahwa laut merupakan tempat sakral, dan masih ada yang menjaga serta menguasai sehingga setiap orang yang datang ke laut terutama Pantai Watu Ulo harus menghormati laut agar tidak mendapatkan bahaya. Banyaknya kasus orang yang terseret ombak di laut Watu Ulo, sebagian masyarakat juga masih menganggap hal tersebut merupakan tindakan dari penjaga pantai selatan untuk dijadikan tumbal. Untuk itu, dilakukan larung sesaji saat bulan Suro setiap tahunnya dengan harapan masyarakat sekitar dapat diberi keselamatan dari segala bahaya.

Namun kepercayaan masyarakat tersebut sudah mulai berkurang, terbukti sebagian masyarakat yang sudah tidak takut lagi untuk kepantai menggunakan baju warna merah. Karena dulu, untuk kepantai menggunakan baju yang berwarna merah benar-benar dilarang oleh para orang tua. Meskipun tanpa alasan yang jelas, namun sekarang masyarakat tidak segan menggunakan baju warna merah untuk ke pantai. Hal tersebut dapat disebabkan karena masyarakat yang semakin modern dan semakin rasional. Masyarakat mulai menolak hal-hal yang tidak dapat dicerna oleh logika dan

⁶⁸ Erlo wawancara, (Jember, 8 Mei 2023).

mulai menolak nilai-nilai yang dianggap tidak modern. tetapi nilai-nilai tersebut tidak seluruhnya terkikis dan hilang, karena merupakan nilai yang telah dianut masyarakat setempat sejak lama.

3. Sejarah Awal Tradisi *Pegon*

Pegon merupakan alat transportasi yang menggunakan gerobak sebagai media untuk mengangkut dan ditarik dengan dua ekor sapi dewasa yang umum dipergunakan pada masa silam. Sejak masa kerajaan Majapahit di Jawa, kendaraan berupa gerobak yang ditarik dua ekor sapi ini tergolong kendaraan yang mewah. Pada masa tersebut tidak semua masyarakat bisa memiliki atau menaiki pegon. Hal tersebut dikarenakan, biaya pembuatan gerobak dan sapi yang mahal, pegon juga merupakan salah satu kendaraan yang penting bagi kerajaan. Sehingga walaupun ada masyarakat yang memiliki kendaraan ini, pasti golongan kerabat kerajaan atau orang biasa yang memiliki kelebihan kekayaan.

3.1.1 Awal Mula Tradisi *Pegon* Sebagai Alat Transportasi Legendaris Bagi Masyarakat

Pegon merupakan alat transportasi yang menggunakan gerobak sebagai media untuk mengangkut dan ditarik dengan dua ekor sapi dewasa yang umum dipergunakan pada masa silam. Sejak masa kerajaan Majapahit di Jawa, kendaraan berupa gerobak yang ditarik dua ekor sapi ini tergolong kendaraan yang mewah. Pada masa tersebut tidak semua masyarakat bisa

memiliki atau menaiki pegon. Hal tersebut dikarenakan, biaya pembuatan gerobak dan sapi yang mahal, pegon juga merupakan salah satu kendaraan yang penting bagi kerajaan. Sehingga walaupun ada masyarakat yang memiliki kendaraan ini, pasti golongan kerabat kerajaan atau orang biasa yang memiliki kelebihan kekayaan.⁶⁹

transportasi pegon didukung dengan dibangunnya jalan-jalan penghubung dari wilayah pedalaman menuju pelabuhan.

Pertumbuhan perkebunan swasta yang semakin berkembang mendesak pemerintah Belanda untuk membangun jalur kereta api, agar proses pengiriman hasil perkebunan menuju pelabuhan semakin lancar. Hal tersebut dikarenakan pengiriman hasil perkebunan dengan hanya mengandalkan pegon dari daerah pedalaman menuju pelabuhan tergolong sangat lambat.⁷⁰ Sehingga gudang-gudang penyimpanan penuh sesak, hingga tidak dapat menampung lagi. Sedangkan kapal-kapal di pelabuhan terpaksa menunggu lama dan juga hasil perkebunan juga dapat mengalami kerus karena proses pengiriman yang lama.⁷¹ setelah dibangunnya jalur kereta api, fungsi pegon tetap dibutuhkan karena untuk mengangkut hasil perkebunan dari daerah-daerah pedalaman menuju gudang penyimpanan dan distrik-distrik pengiriman. Selanjutnya berbagai hasil perkebunan tersebut diangkut

⁶⁹ Moh Ishaq Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018", 43

⁷⁰ Moh Ishaq Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018", 54

⁷¹ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 363.

dengan menggunakan kereta api menuju pelabuhan.

Selain disekitar gudang-gudang penyimpanan hasil perkebunan milik Belanda, kumpulan pegon juga bisa dengan mudah dijumpai disekitar pelabuhan. Salah satunya dipelabuhan Kalimas Surabaya, yang berfungsi untuk bongkar muat barang-barang dari dalam dan luar pulau. Setiap pagi hari di pelabuhan Kalimas puluhan pegon sudah berjajar di sela-sela truk, menunggu muatan dari kapal-kapal yang membawa rotan dan kayu dari Kalimantan. Disamping itu pegon juga dengan mudah dijumpai disekitar pasar, yang digunakan untuk mengangkut berbagai kebutuhan pokok masyarakat.⁷² Gerobak pegon pada masa silam umumnya terbuat dari kayu dengan roda terbuat dari kayu dan dilapisi besi. Namun gerobak pegon digiring untuk ganti roda ban karet, karena dianggap sebagai penyebab rusaknya jalan aspal di Jawa. Bahkan sekitar tahun 1937, dibentuk semacam “komisi percepatan ganti ban pegon” yang dalam bahasa Belanda disebut “*Normalisatiecommissie voor Tjikaar op Rubberban*”. Karya sketsa Johan Warmer yang di gambar di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, menjadi bukti perubahan roda pegon dari roda kayu menjadi roda karet.⁷³

⁷² Radar Surabaya, 14 Juni 2001. <http://suaramuslim.net/Soerabaia-tempo-dulu-pegon-transportasi-tempo-doeloe/>. Dilansir 21 Oktober 2023

⁷³ Laman <http://www.Sramasurya.com>. Dilansir 21 Oktober 2023



Gambar 3 dan 4 Perubahan Roda pegon 1910-1986 Sumber:<http://www.Sramasurya.com>

Pegon sebagai alat transportasi untuk menunjang aktivitas masyarakat, juga memiliki nilai perjuangan. Pada masa perang kemerdekaan di Indonesia pegon digunakan untuk mendukung perjuangan rakyat Indonesia. Sekitar tahun 1939- 1943 di wilayah Jember, pegon juga dipergunakan untuk membantu para gerilyawan dalam berjuang merebut kemerdekaan.³¹ Karena bentuknya yang besar dan cenderung tertutup, pegon sangat ideal menjadi sarana pengangkut persenjataan, bahan man, maupun sebagai persembunyian para gerilyawan. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, para bajingan atau kusir dan pegonnya mempertaruhkan nyawa mereka untuk membantu para gerilyawan. Terutama bila menjalani pemeriksaan melewati perbatasan-perbatasan yang dijaga tentara penjajah.

Semakin berkembangnya alat transportasi modern dan kemudahan

mendapatkan media transportasi di jaman ini, sebagian masyarakat masih mempergun pegon sebagai salah satu media transportasi tradisional. Meskipun saat ini fungsi pegon sebagai media transportasi semakin berkurang, jika dibandingkan dengan fungsi pegon pada masa silam yang berperan sangat vital bagi penunjang transportasi masyarakat. Salah satu daerah yang masih tetap menggunakan alat transportasi pegon sampai saat ini adalah di daerah jember, khususnya Jember bagian selatan. Selain di daerah Jember, alat transportasi tradisional pegon juga masih bisa ditemui di beberapa daerah lain seperti di Klaten, Boyolali, Purworejo dan Yogyakarta.⁷⁴ Walaupun sekarang pegon sebagai alat transportasi legendaris bagi masyarakat sudah sangat langka untuk bisa dijumpai di jaman yang modern ini. Namun sebagian masyarakat di Jember masih menggunakan jasa pegon untuk mengangkut berbagai barang. Kecamatan Ambulu merupakan salah satu tempat ditemukannya alat transportasi tradisional ini, yang letaknya cukup jauh dari pusat Kota Jember yaitu sekitar 40 km.³³ Sebagian masyarakat Ambulu masih menggunakan jasa pegon untuk mengangkut material dan beberapa hasil pertanian. Walaupun sekarang pegon sebagai alat transportasi legendaris bagi masyarakat sudah sangat langka untuk bisa dijumpai di jaman yang modern ini. Namun sebagian masyarakat di Jember

⁷⁴ Desanti Dyanningrat, "Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam pada Gerobak Sapi," *Tesis Program Pencipta dan Pengkajian Seni Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2018, (Online), 4. Diunduh 13 November 2018

masih menggunakan jasa pegon untuk mengangkut berbagai barang. Kecamatan Ambulu merupakan salah satu tempat ditemukannya alat transportasi tradisional ini, yang letaknya cukup jauh dari pusat Kota Jember yaitu sekitar 40 km.⁷⁵ Sebagian masyarakat Ambulu masih menggunakan jasa pegon untuk mengangkut material dan beberapa hasil pertanian.

3.2 Dari alat Transportasi menjadi Tradisi

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia, pada umumnya untuk kepentingan kolonialisme. Sebagaimana salah satu faktor penting yang memicu tumbuh dan berkembangnya suatu kota adalah faktor ekonomi. Potensi dan pengembangan ekonomi tersebut diiringi dengan adanya perbaikan dan modernisasi di bidang transportasi.⁷⁶ Sebagaimana dalam kamus besar Bahasa Indonesia transportasi merupakan pengangkutan barang menggunakan berbagai kendaraan sesuai dengan perkembangan teknologinya.⁷⁷ Pada awalnya pengangkutan barang menggunakan peralatan yang cukup sederhana dan memanfaatkan tenaga manusia. Seiring berjalannya waktu pengangkutan barang semakin berkembang dengan

⁷⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Jember Dalam Angka Tahun 2018* (Jember: BPS, 2018), 1.

⁷⁶ Edy Burhan Arifin, *Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan*,” dalam *Literasi*, vol 2 No. 1, 2012, 29.

⁷⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1210.

memanfaatkan tenaga hewan seperti, sapi, kerbau, hingga kuda digunakan untuk memindahkan barang dari satu tempat ketempat yang lain. Perkembangan transportasi terus berkembang dengan ditemukannya sarana dan prasarana baru hingga saat ini.

Transportasi memiliki peranan penting dalam bidang sosial, lingkungan, dan ekonomi. Perkembangan transportasi dibidang sosial menyebabkan perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menggunakan alat transportasi juga semakin beragam. Transportasi memberikan dampak pada lingkungan khususnya pada transportasi yang berbahan bakar minyak bumi, seperti penggunaan bahan bakar yang menyebabkan polusi udara. Dalam bidang ekonomi, transportasi berkaitan dengan proses distribusi barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, transportasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perusahaan atau kegiatan industri.

Perkembangan transportasi darat berperan penting dalam menunjang aktivitas masyarakat. Keragaman transportasi di Indonesia dibuktikan dengan berbagai jenis transportasi tradisional yang masih ada di setiap wilayah Indonesia. Namun, transportasi tradisional sekarang semakin sulit untuk ditemukan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Karena semakin pesatnya perkembangan teknologi, sehingga transportasi tradisional saat ini telah digantikan oleh sarana transportasi modern. Selain kurangnya pengetahuan

masyarakat tentang sejarah dan bentuk transportasi tradisional, sehingga membuat kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengenal transportasi tradisional.

Sarana transportasi bagi masyarakat berfungsi untuk memindahkan barang atau orang, dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa manusia dan hewan, atau mempergunakan mesin. Modernisasi telah merambah pada berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk dibidang transportasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membuat inovasi moda transportasi yang semakin canggih dari waktu-kewaktu.⁷⁸ Alat transportasi modern dibuat dengan tenaga mesin, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan kegiatan pemindahan orang atau barang. Sebelum adanya alat transportasi modern seperti saat ini, pada masa silam masyarakat membuat alat transportasi yang sederhana, dengan digerakkan tenaga manusia atau hewan. Beberapa jenis moda transportasi yang ada saat ini yaitu transportasi darat, laut, dan udara. Moda transportasi darat merupakan alat transportasi yang berfungsi sebagai penunjang mobilitas masyarakat di jalur darat.

a. *Pegon* Transportasi Masa Kerajaan

Transportasi tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan tingkat budaya dan kehidupan manusia. Pada masa kerajaan di Jawa,

⁷⁸ Moh Ishaq Maulana, "Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018", 43

masyarakat menggunakan tenaga hewan untuk pengangkutan, seperti gerobak sapi sebagai alat transportasi. Pemanfaatan pegon sebagai sarana transportasi, dapat dirunut sebelum kedatangan bangsa Belanda ke Tanah Jawa. Masyarakat Jawa menjadi kelompok masyarakat agraris yang memodifikasi gerobak sapi ini menjadi alat pengangkut. Para petani Jawa menggunakan gerobak sapi untuk mengangkut hasil panen mereka dari sawah menuju pasar. Sebelum ditemukannya berbagai alat transportasi yang digerakkan mesin, pegon telah dipergunakan sejak jaman Kerajaan Majapahit. Pada saat pemerintahan Raja Hayam Wuruk, pegon dipergunakan sebagai alat transportasi pengangkut barang dan orang. Pada saat itu, pegon merupakan alat transportasi yang cukup mewah karena tidak semua masyarakat mampu membeli gerobak sekaligus sapi sebagai penariknya.

Penggunaan alat transportasi di Jember pada masa Majapahit, dapat disamakan dengan daerah lain yang sejaman, yaitu menggunakan jalur air dan darat. Jember merupakan daerah yang dialiri sungai-sungai besar yang bermuara kelaut selatan. Salah satu aliran sungai di Jember adalah sungai Bedadung dan Basini, khususnya sungai Basini diperkirakan sudah ada sejak masa Majapahit. Alat transportasi jalur air yang dipergunakan berupa perahu disebut dengan Lacang yang digunakan untuk mengangkut masyarakat yang sekedar melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana diberitakan dalam Negerakertagama, bahwa Raja Hayam Wuruk beserta

rombongan melewati daerah Kunir dan Basini yang sekarang diidentifikasi sebagai nama Sungai. Selain alat transportasi air, di darat juga terdapat alat transportasi seperti kuda dan gerobak yang ditarik oleh lembu atau sapi. Dalam *Negarakertagama* juga menjelaskan, Hayamwuruk melakukan perjalanan menuju Lamajang beriringan menggunakan pedati atau pegon. Istilah pegon tersebut juga dengan syundana dan ratha. Berita tersebut setidaknya dapat dijadikan gambaran alat transportasi yang ada. Namun penggunaan alat transportasi tersebut umumnya dimiliki golongan tertentu saja misalkan golongan Brahmana, Ksatria, dan Waisya.⁷⁹

Hampir di seluruh Tanah Jawa bisa ditemukan hewan ternak seperti sapi, atau kerbau, yang tidak hanya diperlukan untuk mengolah lahan pertanian tetapi juga berperan besar dalam bidang transportasi.⁸⁰ Seiring dengan merebaknya sistem perkebunan di Jawa, fungsi gerobak sapi menjadi semakin penting keberadaannya. Pengangkutan hasil-hasil perkebunan menuju ke pabrik-pabrik, biasa dilakukan menggunakan gerobak sapi. Gerobak sapi menjadi komponen penting dalam sejarah industri perkebunan sebelum kereta api mulai dikenalkan pada pertengahan abad ke -19.

b. Pegon Transportasi Masa Kolonial Belanda

⁷⁹ Yebqi Farhan, "*Masa Lalu Jember studi historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit*" (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), 106-107.

⁸⁰ Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta: Adity Media, 1995), 147.

Keberadaan alat transportasi tradisional saat ini mulai terpinggirkan dengan adanya berbagai jenis moda transportasi modern. Moda transportasi tradisional dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan lambat. Kebanyakan masyarakat saat ini sudah banyak yang beralih pada moda transportasi modern. Masyarakat pada masa lalu menggunakan transportasi yang masih sederhana. Mereka masih menggunakan alat transportasi bertenaga manusia dan hewan sebagai alat bantu untuk memindahkan barang, dari satu tempat ke tempat lain. Kemampuan jelajahnya masih terbatas dan memerlukan waktu yang tergolong lama karena manusia dan hewan memiliki keterbatasan stamina. Saat ini hanya sebagian kecil masyarakat yang masih mempergunakan alat transportasi tradisional, namun bukan menjadi alat transportasi utama. Berikut penjelasan mengenai salah satu transportasi masa Belanda adalah Pegon atau Cikar. Pegon atau gerobak sapi adalah alat transportasi tradisional yang memiliki dua sampai empat roda, yang terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari anyaman bambu ataupun bahan lain yang fungsinya untuk melindungi penumpang atau barang yang diangkut. Setelah hadirnya sistem perkebunan di Jember, kedudukan alat transportasi gerobak sapi atau pegon menjadi semakin penting posisinya sebagai pengangkut hasil perkebunan. Jika jasa pegon milik petani tidak dipergunakan untuk mengangkut hasil perkebunan seperti tembakau dan tebu dari perkebun menuju gudang penyimpanan. Maka dapat dipastikan bahwa pihak perkebunan mengalami kesulitan besar dalam memenuhi setok pabrik. Selain itu produk-produk hasil

perkebunan tersebut rusak jika tidak segera diolah. Meskipun pada akhir abad ke-19 sudah dibangun jalan kereta api Jember- Panarukan, tetapi fungsi pegon masih sangat dibutuhkan karena untuk mengangkut hasil-hasil perkebunan dari daerah-daerah pedalaman di Jember. Jika dimusim panen sapi-sapi tersebut digunakan sebagai tenaga penarik gerobak untuk mengangkut hasil perkebunan. Sedangkan diluar musim panen, sapi-sapi tersebut juga di gun untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan.⁸¹

Moda transportasi pegon umum digunakan sebelum dibangunnya jalur kereta api di Jember. Produk-produk perkebunan dikirim ke pelabuhan Kalbut Situbondo dengan menggunakan pegon. Perjalanan menggunakan pegon tersebut, membutuhkan 2 hari perjalanan dan daya angkutnya hanya 8 paks. Namun dengan dibukanya jalur kereta api, hanya membutuh waktu 3 jam perjalanan dengan daya angkut lebih banyak.⁸² pegon umum digunakan masyarakat pada masa tanam paksa, keberadaan jasa angkut pegon sangat dibutuhkan sehingga pemasukan bagi pemilik pegon relatif cukup terjamin. Setidaknya dibandingkan kehidupan para petani penggarap atau petani kecil.⁸³ Gambar berikut mempertlihatkan kehadiran alat transportasi pegon yang digunakan untuk mengangkut tembakau di Jember, pada masa sistem perkebunan Belanda.

⁸¹ Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*, 26

⁸² Dukut Imam Widodo, et al., *Djember Tempo Doeloe* (PT. Jepe Press Media Utama, 2014), 68.

⁸³ Reitsma, *Gedenkbook van Staatsspoor-en Tramwegen in Nederlands-Indie 1875-1925*. 8.



Gambar 5 pegon di Gudang Tembakau Jember pada Masa Kolonial

Belanda Sumber: *Dokumentasi dalam Buku Landbouw Maatschappij Oud*

Djember 1859- 1909.

3.3 Proses Terjadinya Tradisi *pegon*

Jember merupakan salah satu wilayah kekuasaan Raja Hayamwuruk, Pada masa kerajaan Majapahit yang saat itu terdapat beberapa wilayah yang dinamakan kota. Nama kota di Jember pada masa Majapahit dijelaskan secara tersirat dalam Negarakertagama pupuh XXII, yaitu sebuah kota yang bernama Kutho Bacok. Dalam perjalanannya nama Kutho Bacok adalah satu-satunya kota yang disebutkan oleh Prapanca bersama Hayamwuruk pada tahun 1359 M. Kutho Bacok yang disebutkan dalam Negarakertagama diartikan sebagai Kecamatan Ambulu karena urutan desa yang dilalui

Hayamwuruk dan kesesuaian unsur geografis.⁸⁴ Hingga saat ini Kecamatan Ambulu termasuk salah satu kecamatan yang cukup ramai di Jember, dan tidak berlebihan jika Ambulu adalah pusat perdagangan di wilayah Jember selatan. Spekulasi Ambulu sebagai kota tua pada masa Majapahit semakin jelas, karena dalam *Negarakertagama* secara gamblang menjelaskan mengenai kota ini. Adanya fasilitas umum di Ambulu seperti alun-alun, tempat ibadah, dan pasar. Semakin menegaskan bahwa wilayah ini merupakan tempat pusat pemerintahan masyarakat pada masa lampau.⁸⁵ Selain itu, di Ambulu juga terdapat jalan poros yang menghubungkan antara wilayah.

Terdapatnya jalan poros pada kota-kota lama di Jawa bertujuan sebagai akses sarana transportasi raja dan pejabat kerajaan. Jalan poros tersebut juga ada di Ambulu, dengan jalan poros seperti arah mata angin. Arah selatan menuju pantai selatan, arah timur menuju Blater, arah utara menuju pedalaman Jember, dan arah barat menuju Puger. Akses jalan ini diperkirakan sudah ada sejak jaman Majapahit. Hal itu dapat diketahui dari perjalanan Hayamwuruk, setelah bermalam di Sadheng sang raja menuju pantai yang ada di Kutho Bachok (Pantai Watu Ulo dan Pantai Papuma).⁸⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik benang merah mengenai

⁸⁴ Yebqi Farhan, "*Masa Lalu Jember studi historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit*" 129

⁸⁵ Yebqi Farhan, "*Masa Lalu Jember studi historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit*" 131

⁸⁶ Yebqi Farhan, "*Masa Lalu Jember studi historis Peradaban Jember Pada Masa Majapahit*" 132-137

awal mula alat transportasi pegon di Ambulu. Bahwa dengan adanya jalan poros pada saat itu, mengidentifikasi juga terdapat alat transportasi untuk menunjang perekonomian masyarakat Ambulu. Umumnya alat transportasi pada masa silam berupa gerobak yang ditarik sapi, atau oleh masyarakat setempat disebut pegon. Sebagaimana juga telah dijelas dalam Negarakertagama, bahwa Raja Hayamwuruk dalam melakukan perjalanannya ke Jember dengan menggunakan gerobak yang ditarik oleh sapi. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa alat transportasi pegon di Ambulu sudah ada sejak jaman Majapahit.

Kehadiran perkebunan tembakau swasta di Jember pada pertengahan abad ke-19, menyebabkan gelombang migrasi dari daerah Madura dan Jawa menuju Jember.⁸⁷ Para migran Madura lebih banyak bermukim di daerah Jember bagian utara. Sedangkan para migran Jawa banyak yang bermukim di Jember bagian selatan, termasuk di wilayah Ambulu. Terjadinya migrasi ke jember tersebut mengakibatkan terjadinya pola pemukiman baru yang sesuai dengan latar belg etnisnya. Adanya kondisi pemukiman seperti itu, memungkinkan bagi etnis-etnis di daerah Jember dapat mempertahankan dan mengembangkan budaya asalnya. Oleh sebab itu, secara demografi dan kultural Jember Utara dan Jember Selatan berbeda.

⁸⁷ Jupriono, *et. Al.*, *Jember Dari Waktu Ke Waktu, Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Kabupaten Jember* (Jember: SEKRETARIAT DPRD KABUPATEN JEMBER, 2018), 392.

Hadirnya sistem industrialisasi perkebunan tembakau juga memicu kebutuhan transportasi. Alat transportasi yang umum dipergunakan untuk mengangkut hasil pekebunan dan pertanian pada saat itu, berupa gerobak yang ditarik sapi atau disebut pegon. Demikian halnya di Ambulu, fungsi pegon sebagai alat transportasi keberadaanya cukup vital untuk mengangkut hasil pertanian. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Ambulu perekonomiannya mengandalkan sektor pertanian dengan hasil pertanian unggulan berupa tembakau. Hasil-hasil pertanian masyarakat Ambulu seperti tembakau kemudian diangkut menggunakan pegon dan dikirim menuju gudang-gudang pengeringan milik Belanda. Memang dengan dibangunnya jalan kereta api di beberapa wilayah sangat membantu dalam bidang transportasi pengangkutan. tetapi di plosok-plosok daerah yang jalannya sulit untuk dilalui, tetap menggunakan gerobak pegon sewaan milik petani. Setelah dilakukan proses pengeringan, kemudian tembakau dikirim ke stasiun kereta api dengan menggunakan pegon dan selanjutnya menuju Pelabuhan Panarukan untuk dibawa ke Belanda.

Masyarakat Jember yang berada dibawah tekanan sistem perkebunan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda, memerlukan hiburan untuk menghilangkan penat. Keadaan yang demikian, memicu munculnya berbagai kreativitas para migran untuk menghibur diri. Para migran Jawa yang mayoritas tinggal di Ambulu khususnya para pemilik pegon, mengobati kejenuhan tersebut dengan berwisata ke Pantai Watu Ulo yang dilakukan

pada perayaan Lebaran Ketupat. Alasan kegiatan tersebut dilakukan pada hari raya, karena mayoritas masyarakat Ambulu saat itu sudah menganut agama islam.⁸⁸ Sehingga masyarakat berinisiatif berwisata ke Pantai Watu Ulo, untuk menikmati keindahan alam lautan bersama keluarga. Karena perjalanan yang cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki dan transportasi yang umum digunakan pada saat itu adalah pegon, maka masyarakat menggunakan pegon sebagai alat transportasi menuju Pantai Watu Ulo. Selain itu mereka juga membawa bekal yang dibawa dari rumah untuk dim bersama, bekal tersebut berupa ketupat yang umum dikonsumsi setiap Lebaran Ketupat saja.

Salah satu bukti bahwa mayoritas masyarakat Ambulu pada saat itu menganut agama islam adalah, adanya penggunaan kalender Jawa Islam atau yang lebih dikenal dengan kalender *aboge*. Sedangkan fungsi kalender *aboge*, digunakan oleh masyarakat setempat sebagai penentu waktu kegiatan ritual *kejawen*, kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pertanian, pembangunan, dan perjodohan. Selain itu juga digunakan sebagai acuan dalam menentukan pedoman pelaksanaan ibadah masyarakat pada masa silam.⁸⁹

⁸⁸ Pasca runtuhnya Kerajaan Majapahit kepercayaan terhadap agama Hindu mulai berkurang ketika adanya penyebaran agama Islam. Kerajaan bercorak Islam sempat jaya di Nusantara pada abad ke XV-XVI, juga melebarkan sayapnya hingga kewilayah Jember. Yebqi Farhan, *op.cit.*, 88.

⁸⁹ Erlo, Wawancara (Jember, 08 Mei 2023).

Tradisi pegon merupakan salah satu warisan budaya yang hanya ada di Jember, khususnya desa-desa sekitar Pantai Watu Ulo. Tidak terlepas dari makna religius bagi masyarakat setempat, karena Tradisi pegon hanya dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu, saat hari raya umat Islam. Menurut Herskovits kebudayaan sebagai sesuatu yang *super-organik*, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.⁹⁰ Hal ini tercermin dari Tradisi pegon yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, seperti penuturan Seneman berikut ini.

“Memang tradisi pegon iki jaman mbahku bien wes enek. Awal pertamane yo, bien iku nag Watu Ulo jaman semono embong gurung diaspal, memang tradisi pegon iki wes enek tiap Riyoyo Kupat. Cuman lak wong bien rodone duduk rodoban tapi rodo besi, ngunu lo. Jaman mbahku bien dadi lak tiap Riyoyo Kupat langsung brangkat rono sak keluarga wes. Dadi kupat iku, pegon enek payone, kupat iku diubengne nag duwor digantong, ngunu lo, digantong. Nah bien digantung teko kono mangan bareng-bareng, ngunu tok gak koyok saiki, ngunu lo. Dadi lek e bien iku tiyap Riyoyo Kupat, dadi poko e nduwe pegon tanpa permisi karo orane, jaman sakmono

⁹⁰ Soerjono Soekanto, “Sosiologi suatu pengantar”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 150

Watu Ulo gurung dibangun, ngunu lo, gurung pariwisata. Dadi tiap taun mulai bien tradisi pegon iki wes onok, dadi memang tradisi adat wong kene. Lak mulai di perlombakne iku taun 1989. Dadi pak Samsol bayan iku merentah kene (Seneman, Sutres, Kardi, Salem) langsung jaman iku, sok riyoyo kupatan nag Watu Ulo. Dadi sak durunge acara pak bayan perentah-perentah gawe undangan, di sebarne nag tukang pegon deso kene. Yo pokok, jaman pak Kaseno sek dadi PJ nag Deso Sumberejo, taun 1989 tradisi pegon mulai diperlombakne seng tanggung jawab desa. Cuman iku mau seng menag dikei mes, pacol, aret ngunu tok mean.”⁹¹

Memang tradisi pegon ini jaman, kakek saya sudah ada. Awal pertamanya dulu itu di Watu Ulo, pada saat itu jalan belum diaspal. Memang Tradisi pegon ini sudah ada, setiap Lebaran Ketupat. Cuman kalo dulu roda pegon tidak menggunakan roda ban, tapi roda kayu yang di lapis besi. Jaman kakek saya dulu, setiap hari Raya Ketupat langsung berangkat kesana sekeluarga. Jadi ketupat digatung diatap pegon dan setelah

⁹¹ Seneman, Wawancara (Jember, 07 Mei 2023).

sampai ditempat tujuan, selanjutnya ketupat dim bersama-sama. Jadi kalo dulu itu, setiap Lebaran Ketupat, siapapun boleh datang dengan menggunakan pegon tanpa harus ijin. Pada waktu itu Watu Ulo belum dibangun dan belum dikelola oleh pemerintah. Jadi dari dulu, setiap tahun Tradisi pegon ini memang sudah ada, dan memang sudah menjadi tradisi masyarakat Ambulu. Sedangkan, mulai diperlombnya Tradisi pegon ini tahun 1989. Jadi dalam pelaksanaannya pak Bayan Samsul memerintah langsung beberapa tukang pegon (Seneman, Kardi, Salem, Sutres), nanti kalau hari Raya Ketupat berangkat ke Watu Ulo. jadi sebelum acara, pak bayan memerintah beberapa tukang pegon untuk membuat undangan dan disebarakan kepada tukang pegon lain yang ada di desa. Intinya, pada waktu itu pak Sukur selaku PJ Desa Sumberejo tahun 1989 Tradisi pegon mulai diperlomb dan yang bertanggung jawab adalah pihak pemerintah desa. Pada saat itu hadiah yang diperlomb berupa cangkul, clurit, dan pupuk.”

Berdasarkan versi cerita diatas bisa diketahui bahwa sebelum tahun 1989, kebiasaan berwisata ke Pantai Watu Ulo dengan menggunakan pegon

sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Ambulu. Bahkan menurut pengakuan Seneman, pekerjaan sebagai tukang pegon dan berwisata ke Pantai Watu Ulo setiap Lebaran Ketupat sudah turun-temurun dilakukan oleh keluarganya. Hal ini semakin memperjelas bahwa kebiasaan masyarakat Ambulu berwisata ke Watu Ulo yang dilakukan setiap Lebaran Ketupat memiliki sejarah yang panjang. Oleh sebab itu masyarakat Ambulu khususnya para tukang pegon berupaya untuk tetap menjaga dan melestarikan kebiasaan tersebut, yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Berbicara mengenai Tradisi pegon ini, memang tidak bisa terlepas dari sejarah panjang penggunaan alat transportasi pegon di Jember. Karena menurut beberapa sumber fungsi pegon sebagai alat transportasi pengangkut hasil perkebunan dan pertanian, sangat penting keberadaannya khususnya pada abad ke-19. Dari sinilah proses terbentuknya Tradisi pegon, dimana keadaan sosial, ekonomi, teknologi, dan kondisi alam memicu terbentuknya suatu kebudayaan yang menjadi ciri has suatu daerah. Kegiatan tersebut mengalami dinamika, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya daerah Jember.⁹²

Tradisi pegon ini bisa dikatakan sebagai budaya baru, yang terbentuk akibat akulturasi budaya pada masa Kolonial Belanda. Disebut demikian karena tradisi ini, pada awalnya dilakukan oleh para tukang pegon

⁹² Moh Ishaq Maulana, “Festival Pegon Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018”, 47

di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Sudah menjadi kebiasaan bagi para tukang pegon bersama keluarga berwisata menuju Pantai Watu Ulo yang dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu pada H+7 setelah Hari Raya Idul Fitri atau biasa disebut Lebaran Ketupat. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan para tukang pegon tersebut juga mulai umum dilakukan oleh sebagian masyarakat Ambulu yang ingin merayakan Lebaran Ketupat di Pantai Watu Ulo. Masyarakat Ambulu yang tidak memiliki pegon pada masa silam, bisa menyewa pegon sebagai jasa transportasi selama satu hari penuh untuk berwisata. Oleh sebab itu sebagian para tukang pegon terkadang lebih memilih menyewa pegonnya kepada masyarakat sebagai tambahan ekonomi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Tradisi pegon merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang diciptakan dan dikembangkan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Dikatakan demikian karena memang disinilah Tradisi pegon membentuk sebagai salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Jember. Keadaan masyarakat sekitar Pantai Watu Ulo, dimana masyarakat menggunakan pegon untuk mengangkut barang-barang material, serta hasil panen. Namun di sisi lain, pegon juga memiliki nilai budaya tersendiri bagi warga masyarakat desa setempat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Tradisi pegon yang setiap tahun dilakukan oleh para tukang pegon yang ada di Ambulu.

Keberadaan Tradisi pegon sendiri berkaitan erat dengan sejarah awal mula alat transportasi darat yang ada di Jember, khususnya pada masa

kolonial Belanda. Umumnya pegon difungsikan untuk mengangkut hasil-hasil perkebunan dan pertanian milik Belanda. Bahkan terkadang pegon juga dipergunakan sebagai kendaraan masyarakat pribumi untuk melakukan mobilisasi. pegon merupakan kendaraan yang ditarik dua ekor sapi dan masih dipergunakan oleh sebagian masyarakat di Ambulu hingga sekarang.⁹³

Tradisi pegon yang merupakan salah satu warisan budaya milik masyarakat Ambulu, tidak terlepas dari makna religius bagi masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan, Tradisi pegon yang dilakukan setiap Hari Raya Idul Fitri, atau biasa disebut dengan Lebaran Ketupat dalam tradisi masyarakat setempat. Tradisi pegon sendiri, merupakan salah satu budaya yang unik karena tidak semua wilayah memiliki budaya yang seperti ini. Oleh sebab itu dengan adanya penyelenggaraan Tradisi Pegon sebagai budaya ini setiap tahunnya, juga diharapkan pegon sebagai alat transportasi tradisional masih bisa bertahan ditengah-tengah arus modernisasi tanpa melup nilai sejarahnya. Tradisi mengalami perubahan besar dan kecil selama proses pewarisan, yang terjadi dari individu ke individu atau dari generasi ke generasi. Ini adalah jenis tradisi yang diciptakan, di mana tradisi tidak hanya diwariskan secara tidak langsung, tetapi juga direkonstruksi untuk membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, ada berbagai interpretasi tentang hubungan Islam dengan tradisi atau

⁹³ Sartono Kartodirjo, "*Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*", 54

kebudayaan, tergantung pada konteks lokal.⁹⁴



Gambar 7 Wawancara bersama Bapak Seneman Pemilik Pegon

3.4 Pelaksanaan Tradisi Pegon

Masyarakat Ambulu khususnya desa Sumberejo beragama Islam dengan jumlah 26,168 dari total penduduk 26, 685 dengan mayoritas beretnis Jawa,⁹⁵ mereka hidup dan memiliki kepercayaan sebagaimana dengan berbagai adat dan tradisi yang mereka miliki hingga kini. Masyarakat Ambulu sendiri, tidak terlalu mempermasalahkan keotentikan asal mula tradisi yang mereka miliki. Sehingga hal tersebut menjadi penyebab semakin kaburnya versi asal mula tradisi mereka. Tradisi sendiri, merupakan adat kebiasaan yang sudah terbentuk di dalam kebudayaan masyarakat dan menjadi identitas mereka. Salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat di Ambulu adalah Tradisi pegon. Masyarakat Ambulu sendiri tidak benar-benar memahami

⁹⁴ Akhmad Khalil, "Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa", (Malang : UIN Malang Press, 2008), 1-3

⁹⁵ Data Kependudukan Dalam Angka Tahun 2021-sekarang, 146

bagaimana asal mula tradisi ini terbentuk, khususnya terkait pegon sebagai moda transportasi umum pada masa silam.

Sekitar tahun 1988, masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, tertarik untuk mendirikan paguyuban tukang pegon yang tujuan utamanya untuk melestarikan kegiatan berkunjung ke Pantai Watu Ulo dengan menggunakan pegon setiap Lebaran Ketupat. Salah satu pelopor untuk mendirikan paguyuban tukang pegon adalah Sukur yang saat itu menjabat sebagai PJ (pejabat sementara) Desa Sumberejo. Pembentukan paguyuban tersebut diharapkan, agar para tukang pegon di Desa Sumberejo lebih terkoordinasi dalam pelaksanaan festival pegon setiap tahunnya. Sukur mengumpulkan beberapa tukang pegon yang dikoordinasi oleh Bayan Desa Sumberejo yaitu Samsul. Mengusulkan pada mereka (Kaseno, Seneman, Sutres, Kardi, Salem, Kasiono) untuk mendirikan paguyuban tukang pegon. Mereka pun antusias menanggapi usulan Sukur, untuk mendirikan paguyuban tukang pegon. Proses pembentukan paguyuban berlangsung lancar, bahkan Sukur sebagai PJ Desa Sumberejo tidak segan-segan mengeluarkan biaya untuk pembentukan paguyuban tersebut agar segera terbentuk.⁹⁶ Pada akhirnya, paguyuban tersebut terbentuk dan diberi nama Paguyuban Margo Rukun. Pemberian nama Margo Rukun sendiri karena kerukunan antara tukang pegon, sekaligus sebagai peternak sapi.

⁹⁶ Erlo Wawancara, (Jember, 8 Mei 2023).

Jadi dibentuknya Paguyuban Margo Rukun bertujuan untuk mempersatukan para pemilik pegon yang ada di Kecamatan Ambulu, khususnya di Desa Sumberejo.

Penyelenggaraan tradisi pegon pada tahun 1989, untuk pertama kali secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Desa Sumberejo dan Paguyuban Margo Rukun. Adanya inisiatif Paguyuban Margo Rukun dan pemerintah desa, untuk memperlombakan kegiatan ini dengan beberapa hadiah yang sederhana seperti pupuk, cangkul dan beberapa peralatan pertanian, diharapkan dapat menambah antusias para peserta. Sehingga dalam penyelenggaraan setiap tahunnya, kegiatan ini diharapkan semakin meriah. Sebelum diperlombanya festival ini, para tukang pegon hanya menghias pegon dengan menggunakan janur tanpa ada hiasan atau tambahan pernak-pernik lain seperti saat ini. Mereka juga menggantungkan ketupat di atas pegon sebagai bekal untuk m bersama setibanya di Pantai Watu Ulo. Setiap Lebaran Ketupat para tukang pegon di Kecamatan Ambulu berkumpul di Balai Desa Sumberejo sejak pagi hari, kemudian pegon berangkat melalui jalan-jalan desa menuju Pantai Watu Ulo yang berjarak sekitar 2 km. Peserta tradisi pegon dikoordinasi oleh Paguyuban Margo Rukun, selaku pihak tuan rumah setiap tahunnya. Jadi sebelum festival pegon tersebut dimulai pihak panitia memberi undangan seminggu sebelum acara diselenggarakan, kepada para pemilik pegon untuk mengikuti festival tersebut. Meskipun beberapa tukang pegon tidak mendaftar dalam

penyelenggaraan acara tersebut, mereka tetap turut serta dan hadir dalam melestarikan festival ini.

Menurut Ngatian sebagai salah satu peserta pegon setiap tahunnya, alasan sebagian para tukang pegon yang tidak mengikuti lomba tersebut karena tradisi pegon ini sudah menjadi tradisi bagi mereka dan tanpa mengharap imbalan mereka secara sukarela tetap mengikuti festival ini.⁹⁷ Pihak pemerintah Desa Sumberejo dan Paguyuban Margo Rukun selaku penyelenggara acara tersebut, tidak mempermasalahkannya, yang terpenting tradisi ini rutin dilakukan setiap satu tahun sekali ini tetap meriah. Tujuan awal tradisi ini untuk mejalin tali silaturahmi antara pemilik pegon serta tetap meletarikan tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur masyarakat desa setempat.

Pegon yang sudah terdaftar dan mendapatkan nomor berkumpul untuk memulai acara di depan Balai Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu. Peserta tradisi Pegon yang berkumpul di Balai Desa Sumberejo kemudian diarak menuju Pantai Watu Ulo. Setelah sampai di lokasi, kemudian dilakukan upacara pembukaan dengan sambutan-sambutan dari panitia. Sebagian lainnya beristirahat dan menikmati panorama Pantai Watu Ulo, serta saling bertukar informasi mengenai cara berternak sapi yang baik. Kemudian diad doa dan membaca al-Qur'an bersama-sama dengan man yang

⁹⁷ Ngatian, Wawancara (Jember, 8 Mei 2023).

telah disiapkan untuk dibagi dan m bersama. Setelah itu, dibagikan hadiah-hadiah yang cukup menarik untuk pemenang dan hadiah hiburan lainnya. Selain itu, peserta dan pengunjung wisata Pantai Watu Ulo juga disuguhi oleh hiburan musik.⁹⁸

Tabel 1.3 Kegiatan Pelaksanaan Tradisi Pegon

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Persiapan pemberangkatan - Pembukaan - Do'a Pemberangkatan - Arak-ar	08.00 – 09.00	Seluruh Peserta Tradisi Pegon (Balai Desa)
2.	Sambutan dan Prosesi Acara - Sambutan Bupati Jember - Sambutan Kadisparbud Jember - Sambutan Kepala Desa - Sambutan Ketua Pelaksana	09.00 – 10.00	Venue Pantai Watu Ulo
3.	Tumpengan Doa bersama dan penutup	10.00-10.30	Perwakilan RW
4.	Hiburan	10.30-11.00	Cie. Acara
5.	Penjurian Pegon	11.00-11.30	Panitia
6.	Break	11.30-12.30	Panitia
7.	Pengumuman Juara Pegon	12.30-13.00	Cie. Acara

⁹⁸ Observasi penulis pada pelaksanaan acara Tradisi Pegon pada 7 Mei 2023

Adapun doa dan bacaan al-Qur'an yang dilantunkan ketika acara adalah surat al-Fatihah, al-Waqiah, dan al-Mu'awidatoin serta doa-doa umum tentang rasa syukur kepada Allah SWT. Do'a ini dilakukan sebelum pemberangkatan pegon maupun tumpeng ke tepi pantai Watu Ulo yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai bentuk syukur atas rahmat Allah serta hasil laut yang melimpah.⁹⁹ Berikut adalah hasil wawancara kepada masyarakat maupun aparat setempat :

“Sebagai masyarakat sini saya bangga dan selalu mengikuti tradisi ini karena bisa menyatukan semua kalangan dan sudah diberkahi dengan doa-doa seperti al-Waqiah dan doa selamat, jadi kami percaya bahwa tradisi ini salah satu wasilah untuk mensyukuri nikmat di Desa Sumberejo ini”¹⁰⁰

“Tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan didalamnya tidak hanya berkumpul dan m bersama namun terdapat hikmah dari doa dan kepercayaan masyarakat setempat, dan doa-doanya bukan bersifat mistis namun doa memohon keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Saya sebagai masyarakat non muslim sangat mengapresiasi dan menghargai kegiatan ini karena sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar”.¹⁰¹

Adapun pengamatan dari beberapa narasumber diacara tersebut terdapat sebuah kepercayaan terhadap suatu hal yakni kandungan doa

⁹⁹ Wawancara dan observasi penulis pada pelaksanaan acara Tradisi Pegon, 7 Mei 2023

¹⁰⁰ H. Imam Subakri, Wawancara (Jember, 8 Mei 2023).

¹⁰¹ Dhebora Krisnowati, Wawancara (Jember, 7 Mei 2023).

selamat dan beberapa surat al-Qur'an yang dibaca menjelang pembukaan acara Tradisi Pegon. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi fenomena sosial atas pembacaan al-Qur'an kepada masyarakat dalam menghidupkan esensi al-Qur'an, baik praktiknya sebagai ritual maupun tradisi, berupa sima'an, do'a-do'a maupun pengobatan.¹⁰² Indikasi tersebut terdapat pada bacaan al-Fatihah, al-Waqiah dan al-Mu'awidzatain yang merupakan Living Qur'an dan terjadi dimasyarakat kecamatan Ambulu Desa Sumberejo.



Gambar 8 Wawancara

3.5 Simbol-simbol dalam Tradisi Pegon

Adapun simbol dalam sebuah tradisi merupakan bagian penting yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi. Di dalam karyanya “*Cultural and Cognition*”, James Spradley menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian

¹⁰² Maziyah, Musholli I. *Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo*. Jurnal Islam Nusantara, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.287>, Diunduh 20 Oktober 2023

dari tanda, yang masing-masing disebutkan bahwa tanda atau signs terdiri dari: Icon (*Formal Association*); Index (*Natural Association*); dan Symbol (*Arbitrary Association*).¹⁰³ Simbol merupakan bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memmanifestasikan makna tertentu,¹⁰⁴ Tetapi dalam pemanfaatan yang lebih bermakna dan konseptual maka sistem simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial. Adapun pemanfaatan simbol sebagai media komunikasi atau interaksi sosial ini dimungkinkan melalui proses interpretasi. Adapun interpretasi dari masyarakat memiliki keragaman dan beracuan pada adat Jawa, tidak menutup kemungkinan bahwa interpretasi simbol-simbol yang ada pada tradisi pegon, tradisi ini menjadi bagian dari budaya yang merupakan realitas perilaku manusia, yang diarahkan pada kondisi dimana manusia menciptakan simbol-simbol dalam prosesi tradisi tersebut yang tentunya memiliki makna masing-masing dan saling berkesinambungan dengan syariah Islam. Bentuk simbol yang digunakan oleh masyarakat Ambulu pada tradisi Pegon merupakan simbol komunikasi non-verbal. Simbol komunikasi non-verbal tersebut berupa sesuatu selain

¹⁰³ Eko punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65,

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.

¹⁰⁴ Banyuates-sampang Madura and Wahyu Ilaihi, "Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokot Tase ' Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa ," *Indo-Islamika* 2, no. 1 (2012): 45–58, http://www.simpotendasampang.com/profil/article.php?article_id=6,

bahasa, yaitu, tindakan-tindakan, tanda-tanda, benda-benda, isyarat, dan sebagainya. Segala macam benda atau peralatan yang dibutuhkan dalam prosesi pelaksanaan upacara tradisi Rokat Tase' serta tindakan-tindakan yang sengaja dilakukan adalah sebagai pengibaratan suatu kejadian atau suatu pengharapan tertentu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun simbol yang ada pada tradisi pegon diantaranya :

1. Tumpeng

Tumpeng merupakan salah satu simbol yang harus ada dalam tradisi pegon makna tumpeng bagi masyarakat sekitar sebagai sesaji, sesaji yang melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah dari Tuhan yang Maha Esa dan leluhur yang sekaligus sebagai sarana untuk menolak makhluk-makhluk jahat. Untuk isi dari tumpengan bermacam-macam seperti hasil bumi, buah-buahan, dan bunga-bunga. Adapun konsep dari tumpengan juga merupakan bentuk sedekah sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat sekitar meyakini bahwa membawa tumpengan akan memberikan dampak positif dan tolak-balak bagi daerah Ambulu, tumpeng yang ada dan dinikmati bersama setelah didoakan serta tidak dilarungkan dilaut merupakan salah satu konsep keislaman dalam berbagi rezeki kepada sekitar dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah yang sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah 261 bahwa :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ

مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Menurut tafsir Quraish shihab dijelaskan bahwa Orang yang mengeluarkan hartanya untuk ketaatan dan kebaikan akan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah. Perumpamaan keadaanya seperti orang yang menabur sebutir benih unggul di tanah. Dari benih tersebut tumbuh pohon kecil yang terdiri atas tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Inilah gambaran betapa banyaknya pahala berinfak yang diberikan Allah di dunia. Allah melipatgandakan pemberian-Nya untuk orang yang dikehendaki-Nya. Dia Mahaluas karunia, Maha Mengetahui orang yang berhak dan yang tidak berhak.¹⁰⁵ Hal ini menegaskan bahwa akulturasi budaya dan agama saling terpaut satu sama lain, masyarakat tidak meninggalkan tradisi dan tetap berada pada jalan yang sesuai syari’ah keislaman. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan warga sekitar :

“Tumpengan disetiap tahun ini diwakili dari setiap RW mbak, masing-masing tumpeng dihias sampai tinggi dan bagus, kalau mau berangkat ke Watu Ulo “didungani disek” didokan terlebih dahulu). Terus kalau sudah sampai pantai kita makan bersama-sama karena tumpengnya berkah.”¹⁰⁶

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya keyakinan bahwa tumpeng mendatangkan keberkahan serta simbol dalam setiap pelaksanaan

¹⁰⁵ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an. Jilid I*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 65

¹⁰⁶ Mahmud, Wawancara (Jember, 8 Mei 2023).

tradisi pegon setiap tahunnya. Keterkaitan antara simbol dan budaya terlihat begitu lekatnya, sehingga antara keduanya, baik simbol komunikasi maupun budaya, tidak dapat dipisahkan.

2. Janur

Janur adalah unsur yang tidak boleh terlewat dalam simbol pelaksanaan tradisi pegon, janur merupakan daun kelapa muda berwarna kuning yang sering dijadikan hiasan atau simbol dalam upacara adat. Mengutip dari buku *Tanaman Kultural dalam Perspektik Adat Jawa dalam Aspek Kajian Filosofi* karya Purnomo, dijelaskan arti janur kuning secara linguistik yakni Janur kuning berasal dari kata *jan* yang artinya *jannah*. *Jannah* adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti 'surga', *nur* artinya 'cahaya', dan *ning* berarti *wening* artinya 'suci'. Jadi, maksud janur kuning adalah untuk mengingatkan manusia kepada Mahasuci yang memiliki surga. Pada tradisi pegon ini janur difungsikan sebagai hiasan serta bahan pokok ketupat yang wajib ada pada tradisi tersebut, selain itu sebagai bahan baku pokok ketupat untuk menjadi simbol pelaksanaan tradisi pegon diadakan pada hari raya ketupat.

Selain hal tersebut janur juga dipercayai memiliki kekuatan magis sebagai suatu benda yang dapat menolak balak, alasan itulah yang menyebabkan masyarakat menggantungkan ketupat pada setiap tumpeng maupun pegon yang ada pada pelaksanaan Tradisi tersebut. Anyaman pada ketupat melambangkan kehidupan yang dipenuhi rintangan dan lika-liku

dengan bentuk segi empat yang melambangkan manusia memiliki empat jenis nafsu. Adapun empat nafsu tersebut adalah nafsu emosi, nafsu lapar, nafsu untuk memiliki barang yang indah, dan nafsu untuk memaksa diri, barang siapa yang memakan ketupat maka seseorang tersebut sudah siap untuk mengendalikan hawa nafsu tersebut.¹⁰⁷ Pada dasarnya tradisi ini merupakan perpaduan ritual-ritual Islam dan kearifan lokal atau adat lokal. Ritual-ritual Islam terekspresikan lewat pembacaan al-Qur'an dan doa keselamatan. Sedangkan adat lokal meliputi aneka sesaji dan persembahan di luar kedua ritual tersebut, juga diselingi oleh atraksi kesenian tradisional, seperti permainan alat musik, tarian tradisional dari para tayub dan nyanyian lagu daerah.

3. Ketupat

Ketupat adalah salah satu unsur yang harus ada dalam tradisi pegon, Ketupat memiliki arti ngaku lepat, yaitu mengakui kesalahan. Semua manusia pasti punya kesalahan dan sebaik-baiknya orang adalah mereka yang mau mengakui kesalahannya. Selain itu dari seluruh komponennya kupat memiliki arti lain, dimulai dari bahannya yaitu janur. Janur menurut filosofis Jawa merupakan kepanjangan dari sejatine nur yang melambangkan seluruh manusia berada dalam kondisi yang bersih dan suci setelah melaksanakan ibadah puasa. Selain itu, juga menurut orang Jawa, Janur memiliki kekuatan magis sebagai tolak bala. Karena itu banyak juga

¹⁰⁷ Ayu, "Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris". 34"

yang menggantungkan kupat di depan pintu rumah mereka sebagai tawasul agar jauh dari bala.

Dan selanjutnya dari anyaman kupat yang sangat rumit memiliki arti bahwa hidup manusia itu juga penuh dengan liku-liku, pasti ada kesalahan di dalamnya. Kupat juga memiliki bentuk segi empat yang menggambarkan empat jenis nafsu dunia yaitu *al amarah*, yakni nafsu emosional; *al lawwamah* atau nafsu untuk memuaskan rasa lapar; *supiah* adalah nafsu untuk memiliki sesuatu yang indah; dan *mutmainah*, nafsu untuk memaksa diri. Dan orang yang memakan kupat menggambarkan pula telah bisa mengendalikan keempat nafsu tersebut setelah melaksanakan ibadah puasa.

Selanjutnya, isi ketupat yang berbahan beras sebagai bentuk harapan agar kehidupannya dipenuhi dengan kemakmuran. Selain itu saat kita membelah ketupat, kita akan menjumpai warna putih yang mencerminkan kita memohon maaf atas segala kesalahan dan juga berharap bisa seputih isi kupat tersebut. Terakhir, dari cara memakan ketupat yaitu dengan sayur cecek dan lain sebagainya, terkhusus biasanya berbahan santen. Santen berarti juga pangapunten, yaitu memohon maaf atas kesalahan. Dari itu ada istilah “*Mangan kupat nganggo santen. Menawi lepat, nyuwun pangapunten* (makan ketupat pakai santan, bila ada kesalahan mohon dimaafkan)”.

Simbol-simbol diatas merupakan wujud nyata adanya dampak dari kepercayaan masyarakat Ambulu dan menjadi tradisi turun-temurun yang

dilestarikan bersama.

B. Living Qur'an dalam Tradisi *Pegon*

Keberadaan tradisi pegon merupakan salah satu tahap dari sejarah Jember bagian selatan yang tidak terlepas pula dari makna religius bagi masyarakat sekitar, Berikut pemaparan data yang diambil dari hasil wawancara dengan informan :

“Awalnya tidak ada pembacaan al-Qur'an begitu ditradisi pegon kata mbah saya, pas saya sudah sekolah SMP tahun 1998 an itu ada baca al-Qur'annya. Yang dibaca salah surat al-Fatihah, al-Waqi'ah sama al-falaq an-Nas itu mbak. Dibacanya setelah pembukaan acara sekalian bareng sama tumpengannya didoain bareng-bareng lalu berangkat arak-ar ke pantai”.¹⁰⁸

Untuk memberikan analisis dari wawancara tersebut perlu diketahui terlebih dahulu tentang Wujud objek formal kajian living Qur'an, adapun Living Qur'an tidak bersifat tekstual melainkan terbagi menjadi tiga kategorisasi¹⁰⁹:

- a. Kebendaan, yaitu perwujudan al-Qur'an berbentuk non-teks (natural living Qur'an). Jenis objek ini fokus mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an.
- b. Kemanusiaan, yaitu perwujudan al-Qur'an berupa bacaan atau pengamalan personal individual (*personal living Qur'an studies*),

¹⁰⁸ Lestiani, Wawancara (Jember, 7 Mei 2023).

¹⁰⁹ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a NonArabic Speaking Community* (TT: ProQuest LLC,2014), 23

biasanya berkaitan dengan adab atau karakter kepribadian muslim sesuai dengan petunjuk Qur'ani.

- c. Kemasyarakatan, yaitu pengamalan al-Qur'an oleh masyarakat yang bersifat komunal-massif. Pada umumnya masyarakat disini terlembag dalam sebuah perger, organisasi kemasyarakatan, komunitas atau kelompok sosial.

Dari teks tersebut memberikan informasi bahwasanya terdapat teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, tertera pada kalimat "Yang dibaca surat al-Fatihah, al-Waqi'ah sama al-falaq an-Nas itu mbak" dari kalimat tersebut tersirat adanya pembacaan al-Qur'an pada tradisi pegon sebagai salah satu indikasi terjadinya Living Qur'an, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut dengan Living Tafsir. Adapun yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah perkumpulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian "respons masyarakat" adalah resepsi (Respon dan apresiasi) mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu¹¹⁰ adapun resepsi al-Qur'an terbagi menjadi tiga, resepsi pengamalan,

¹¹⁰ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xvii-xiv

pemahaman dan pembacaan.¹¹¹ Termasuk didalamnya adalah resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu yang dapat ditemui pada kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat maupun ayat tertentu pada acara maupun *ceremonial* keagamaan.¹¹²

Penuturan informan perihal Tradisi Pegon yang dilengkapi surat-surat tertentu tersebut bertujuan untuk mendapat keberkahan serta rasa syukur dengan membawa tumpengan yang telah dibac doa maupun al-Qur'an untuk dinikmati bersama sebagai sedekah atas hasil laut dan bumi, sejalan dengan hal tersebut Living Qur'an sebagai tradisi pembacaan kemasyarakatan yang bersifat komunal-massif dan dapat dirasakan oleh masyarakat kemanfaatannya. Interaksi terhadap Al-Qur'an semacam ini sudah menjadi budaya di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya memproduk *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu, dan Pola perilaku ini didasarkan pada asumsi-asumsi mereka terhadap objek yang dihadapi, yakni terhadap Al-Qur'an.¹¹³ Hal tersebut diperkuat dengan pendapat warga sekaligus pengelola Tradisi Pegon ini :

“Saya pengelola wisata dari dulu zaman bujangan, dan memang benar kita baca al-Qur'an surat-surat tertentu yang diyakini surat ampuh

¹¹¹ Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 321–38, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>. Diunduh 10 Desember 2023

¹¹² Sahiron Samsudin, “*Ranah-ranah Penelitian Dalam Studi al-Qur'an dan Hadits*”, M. Mansyur dkk, xiv

¹¹³ Musholli, Ach. Zayyadi, Ika Maziyah, LIVING QUR'AN TRADISI ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TERHADAP TRADISI PELET BETTENG PADA MASYARAKAT PROBOLINGGO, *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 05 No. 02 (2021) : 43

untuk perlindungan maupun pencegah kemiskinan. Paling ingat saya mbak kalau baca al-Waqi'ah walaupun ndak hafal tapi diusah membaca bersama-sama biar berkah".¹¹⁴

Dalam wawancara tersebut terdapat Kata "baca al-Waqi'ah" dan "surat ampuh untuk perlindungan maupun pencegah kemiskinan". Terdapat makna yang lebih mendalam pada kalimat pencegah kemiskinan yang mengindikasikan bahwa Living al-Qur'an diposisikan sebagai pengamalan, jika tidak diamankan maka hasil yang warga peroleh tidak sesuai harapan atau melimpah seperti biasanya.

"Harapan saya Semoga dilancarkan rezekinya, diberkahi pekerjaannya, diberikan rezeki yang halal barokah dan diberi keselamatan untuk daerah sekitar Ambulu. Dijauhkan bencana dan musibah serta gangguan makhluk halus yang jahat, semoga tradisi ini bisa terus berlanjut sebagai wadah kami berkumpul dan baca al-Qur'an biar slamet."¹¹⁵

Pernyataan informan tersebut menguatkan pernyataan sebelumnya yang mengungkapkan antusiasme mengikuti tradisi Pegon guna memperoleh keberkahan dan dihindarkan dari balak serta kemiskinan. Hal ini Living Qur'an sebagai pengamalan kemanusiaan yang telah terjadi dan dilaksan oleh masyarakat sekitar. Living Qur'an sebagai pengamalan dilakukan secara *to be continue* karena sistemnya yang harus diulang-ulang. Selaras dengan tradisi ini yang telah dimulai sejak 21 tahunan. Dari sana pula terlihat *respons sosial*

¹¹⁴ Erlo, Wawancara (Jember, 7 Mei 2023).

¹¹⁵ Erlo, Wawancara (Jember, 7 Mei 2023).

(realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qu'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Muhammad Mansyur berpendapat bahwa Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi al-Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas al-Qur'an maka studi living Qur'an memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu¹¹⁶ dan penelitian ini merupakan fenomena lapangan yang terdapat pada sebuah tradisi yakni Tradisi Pegon.

Adanya sebuah tradisi tidak melalui proses yang singkat, perlu adanya keyakinan, kepercayaan maupun kebersamaan untuk mencipta sebuah pemahaman utuh antara satu warga dengan warga lainnya. Bacaan al-Qur'an yang dilantunkan pada Tradisi Pegon diyakini mampu memberikan dampak baik bagi sekitar, dampak positif yang masyarakat ras diantaranya hati tenang dan merasa aman. Hal ini juga dipengaruhi oleh keutamaan serta kandungan surat-surat yang dibaca oleh masyarakat yakni al-Fatihah, al-Waqiah, dan al-Mu'awidzatain, yang mana masing-masing surat tersebut memiliki keistimewaan maupun kandungan masing-masing. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan informan sebagai berikut :

“Daripada hanya m-m saja dan membawa sesajen maka pada tahun berikutnya sekitar 1998 an warga sekitar khususnya H. Subakri

¹¹⁶ Muhammad Mansyur dkk, “Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits”, (Yogyakarta : TH Press, 2007), 9

memberikan usulan untuk membawa Tumpeng, baca surat-surat pilihan al-Fatihah 7 kali dan lain-lain untuk dido bersama sekalian memohon keselamatan dan rasa syukur dari hasil laut.”¹¹⁷

Menurut pengkategorian Living Qur’an kalimat “H. Subakri memberikan usulan untuk membawa Tumpeng, baca surat-surat pilihan dan dido bersama sekalian memohon keselamatan dan rasa syukur dari hasil laut.” Merupakan al-Qur’an yang diresapi secara komunal-masif dan terlembag dalam sebuah perger, organisasi kemasyarakatan, komunitas atau kelompok sosial.

Dalam prakteknya surat al-Fatihah dibaca 7 kali setelah pembukaan acara dengan ditunjukan pada leluhur nenek moyang masing-masing sebagai tawasul, selain sebagai tawasul kepada seseorang al-Fatihah mampu menjadi obat yang menyembuhkan orang sakit. Pembacaan al-Qur’an diawali dengan al-Fatihah 7 kali yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga Nabi, sahabat Nabi, para wali, dan para ulama-ulama terdahulu kemudian dilanjutkan membaca surat al-Waqi’ah dan surat al-Mu’awidzatain. Adapun pembacaan al-Fatihah sekaligus sebagai tawassul yang merupakan pembuka dari setiap dzikir yang dilakukan oleh seseorang untuk memohon keberkahan dari para ulama’ pendahulu. Hal ini sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dalam surat al-Maidah ayat 35:

¹¹⁷ Riyono, Wawancara, (Jember, 07 Mei 2023)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹¹⁸

Prof. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya al-Misbah “Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mohonlah kebaikan atau ketaatan yang dapat mendekatkan kalian kepada pahala-Nya. Berjuanglah di jalan Allah dengan menegakkan agama dan memerangi musuh-musuh-Nya, agar kalian memperoleh kemuliaan dan pahala-Nya.”¹¹⁹

Dari penjelasan makna maupun beberapa keutamaan surat al-Fatihah menjadi kiblat umat Islam, hal inilah yang dikatakan sebagai Living Qur’an sebagai pengamalan. Demikian pula dengan pembacaan al-Waqi’ah yang memiliki energi dahsyat serta tersimpan dalam surat al-Waqi’ah. Karena dalam ayat-ayat surat al-Waqi’ah terkandung do’a, kabar gembira dan sejarah yang apabila dipahami nilai dari makna ayat-ayat tersebut, menjadikan hati ini terbuka nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya.¹²⁰ dengan rutinitas kita membaca al-Qur’an secara khusyuh’ memberikan pengaruh pada nilai spiritual dan

¹¹⁸ Al-Qur’an Kemenag, Q. S Al- Maidah : 35

¹¹⁹ M Quraish Shihab, “ *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 45

¹²⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Gema Insani, 1999), 59- 60.

terpancar aura keberuntungan dalam menjalani kehidupan. terbatas pada satu surat ataupun dua surat dalam Alquran, namun secara keseluruhan (semua surat dalam Alquran) jika dibaca secara berulang-ulang maka terbuka keajaibannya tanpa disadari. Sebab, di dalam semua huruf dalam aya-ayat Alquran tersimpan energi dahsyat, namun juga halus dan bisa difungsikan bagi jiwa-jiwa yang disucikan Karena dalam ayat-ayat surat al-Waqi'ah terkandung do'a, kabar gembira dan sejarah yang apabila dipahami nilai dari makna ayatayat tersebut, menjadikan hati ini terbuka nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya. Hal ini dikarenakan banyak pelajaran dan hikmah dari ayatayat surat al-Waqi'ah yang menjelaskan tentang dahsyatnya hari kiamat, pedihnya orang yang masuk golongan kiri, dan sebaliknya betapa bahagianya mereka yang masuk dalam golongan kanan.¹²¹

Pengaruh al-Qur'an selain al-fatihah yakni surat al-Waqi'ah memang diyakini sebagian besar umat Islam untuk menghindarkan diri dari kemiskinan, terbukti dengan stigma dari salah satu responden sekaligus masyarakat asli daerah tersebut. Resepsi al-Qur'an maupun Living Qur'an yang telah mengalir pada keseharian masyarakat memberikan dampak yang dapat mereka ras. Sehingga nilai-nilai al-Qur'an dapat dipahami dan diras kebermanfaatannya.

Misalnya Ngatian salah satu Pemilik Pegon :

¹²¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 144.

“Semoga saya dilancarkan rezekinya, diberkahi pekerjaannya, diberikan rezeki yang halal barokah dan diberi keselamatan untuk daerah sekitar Ambulu. Dijauhkan bencana dan musibah serta gangguan makhluk halus yang jahat”¹²²

Dengan demikian Living al-Qur'an sebagai pembacaan pun memiliki pemahaman Al-Qur'an dianggap sakral dan menghasilkan energi positif bagi pembaca dan pendengarnya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya. oleh masyarakat sehingga keyakinan kuat terhadap al-Qur'an mendatangkan hal-hal positif serta dijauhkan dari berbagai musibah seperti hasil laut yang melimpah, tidak ada korban jiwa ketika berlayar serta kebaikan-kebaikan dan keberkahan hidup didunia maupun diakhirat.



Gambar 9 wawancara bersama Listiani dan Ngatian

C. Tradisi Pegon Perspektif Konstruksi Sosial

1. Proses Eksternalisasi

Dalam penggalian perspektif konstruksi sosial langkah pertama yang dilakukan adalah eksternalisasi, yang terindikasi dari data berikut :

¹²² Ngatian, Wawancara (Jember, 7 Mei 2023).

“Awal mula Tradisi ini hanya sebagai perlombaan saja, namun seiring berjalannya waktu warga sekitar semakin banyak yang berdatangan dan ikut serta, maka sedikit demi sedikit kita lakukan tasyakur seperti halnya bersih-bersih desa yang dilengkapi dengan Tumpengan di Pendopo Desa kemudian kita doa bersama-sama. Dari situlah pada saat lebaran ketupat warga sekitar membawa man untuk dinikmati bersama disekitar pantai, setelah itu banyak warga yang secara sadar membawa seperti sajen ketika Tradisi ini dilakukan atas dasar kepercayaan pendahulu “kalau ke pantai ada acara biar selamat”. Dari situlah banyak warga yang mengikuti cara tersebut karena sebagian orang juga masih percaya adanya mitos Nyi Roro Kidul. Daripada hanya m-m saja dan membawa sesajen maka pada tahun berikutnya sekitar 1998 an warga sekitar khususnya H. Subakri memberikan usulan untuk membawa Tumpeng, baca surat-surat pilihan dan dido bersama sekalian memohon keselamatan dan rasa syukur dari hasil laut.”¹²³

Tiga konsep yang saling terkait mengacu pada proses kontruksi sosial yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ketiganya adalah Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Interaksi dialektis terjadi antara manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya. Akibatnya, manusia dan lingkungan sosialnya berinteraksi satu sama lain. Produk manusia mempengaruhi manusia selanjutnya. Oleh karena itu, eksternalisasi dan obyektivasi adalah proses dialektis yang terus-menerus. Setelah itu, tahap ketiga, internalisasi, terjadi ketika dunia sosial terproyeksikan kembali dalam kesadaran manusia selama proses sosialisasi. Dalam teori konstruksi sosial, proses eksternalisasi adalah tahap pertama. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, manusia lahir dan hadir di dunia dalam dimensi geografis dan kultural.

¹²³ Riyono, Wawancara (Jember, 07 Mei 2023).

Karena keterbatasan kemampuan Teori konstruksi sosial ini menjelaskan bahwa hubungan antara manusia yang merupakan produsen dengan lingkungan sebagai sosialnya sebagai produk merupakan sebuah hubungan yang dialektis. Manusia dengan lingkungan sosial disekitarnya juga dikatakan memiliki interaksi satu sama lain, sehingga lingkungan sosial tersebut berbalik memengaruhi manusia.¹²⁴ Proses *eksternalisasi* merupakan sebuah proses mencurahkan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mentalnya.

Pada penuturan informan “warga sekitar semakin banyak yang berdatangan” mengindikasikan adanya proses eksternalisasi yang berusaha menjalin hubungan antar warga dengan bertemu dan berkumpul pada acara tradisi pegon. Tradisi Pegon bukanlah hal baru yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, menurut catatan sejarah tradisi ini telah berlangsung sebelum kemerdekaan. Pelaksanaan kegiatan yang dimulai dari Balai Desa Sumberejo dengan berjajar gerobak Pegon serta tumpengan dari masing-masing RW dibuka oleh Kepala Desa yang kemudian dilaksan doa dan pembacaan al-Qur’an bersama yakni al-fatihah, al-Waqi’ah, dan al-Mu’awidzatain sebelum keberangkatan arak-ar menuju pantai Watu Ulo Ambulu yang merupakan tradisi turun-temurun masyarakat sekitar telah mengalami perkembangan dari tahun ketahun dan sangat mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah maupun

¹²⁴ Petter L. Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991), 83, <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>.

kabupaten Jember karena tradisi tersebut salah satu aset warisan budaya yang harus dilestarikan.

Praktik pembacaan al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama sebelum keberangkatan dipimpin oleh pemuka agama daerah setempat guna memperoleh keberkahan dan keselamatan hasil laut di Pantai Watu Ulo bersumber dari "H. Subakri memberikan usulan untuk membawa Tumpeng, baca surat-surat pilihan dan dido bersama sekalian memohon keselamatan dan rasa syukur dari hasil laut." Hal ini termasuk pada proses eksternalisasi yang dipengaruhi oleh sosio-cultural warga setempat yang berinteraksi dan mempercayai H. Subakri sebagai tokoh agama. Awal pembacaan al-Qur'an yang merupakan surat-surat tertentu tidak serta merta terjadi sejak awal adanya tradisi Pegon, pembacaan al-Qur'an melalui proses panjang akulturasi budaya dengan agama Islam yang terjadi pada masyarakat Ambulu. Terjadinya Tradisi pegon dikarenakan kisah panjang sejarah yang telah dijelaskan pada awal pembahasan yang dimulai dengan alat transportasi saja, kemudian bergeser fungsi dikarenakan terkikis kendaraan modern dan berkembang menjadi sebuah ajang perlombaan gerobak sapi atau Pegon antar warga kecamatan Ambulu, pada tahun-tahun berikutnya.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Kepala Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu, secara domisili beliau adalah warga asli Ambulu yang sudah mengikuti tradisi Pegon selama bertahun-tahun dan saat ini menjabat sebagai Kepala Desa, pengetahuan beliau tentang Tradisi Pegon cukup runtut dan mudah dipahami

bahwa tradisi ini telah mengalami alulturasi dari tahun ke tahun sampai hingga memberikan kepercayaan keselamatan dan memohon perlindungan karena sejatinya manusia tidak hidup sendirian, melainkan terdapat makhluk Allah lain yang berada disekitar kita dan sewaktu-waktu dapat mengganggu maupun memberikan efek negative pada masyarakat. Dikarenakan letak Ambulu khususnya Desa Sumberejo yang berdekatan dengan pantai selatan yang diyakini mitos mistisnya yakni mitos Nyi Roro Kidul.

Mitos sering dikaitkan dengan makhluk halus yang tinggal di "alam lain" yang berdekatan dengan alam manusia. Sebagian masyarakat percaya makhluk halus memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku manusia dengan cara yang baik atau buruk..¹²⁵ Warga sekitar cukup meyakini bahwa makhluk tersebut dapat muncul dan memberikan efek negative pada hasil laut sehingga perlu adanya memohon keselamatan serta tanda syukur untuk memohon kepada Allah SWT agar mendapat perlindungan dan keberkahan, secara garis besar dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi yang sejalan dengan ritual tertentu. Selaras dengan pendapat yang menyat bahwa upacara adalah tindakan resmi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang percaya pada kekuatan di luar kemampuan manusia atau kekuatan supernatural, seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap terus memberikan perlindungan kepada generasi

¹²⁵ Irvan Setiawan, "Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (2009): 188, Diunduh 09 Oktober 2023, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i2.248>, diunduh 09 Desember 2023.

berikutnya, dan sebagainya.¹²⁶ Namun Tradisi Pegon adalah sebuah Tradisi kebudayaan yang tidak murni sebagai upacara, hanya saja terdapat unsur permohonan perlindungan dengan adanya Tumpeng yang identik dikatakan sebagai sesaji, Sesaji sebagai salah satu produk budaya yang lekat dengan unsur kepercayaan kerap selalu disedi dalam setiap upacara tertentu, biasanya sesaji diperuntukkan sebagai suguhan tersebut tidak lebih dari upaya balas jasa, pamrih atas apa yang telah diberikan ataupun kemurahan hati dari sosok penguasa laut selatan Nyi Roro Kidul.

Pemahaman tersebut berlanjut hingga beberapa generasi dan membentuk sebuah kebiasaan yang diikuti oleh masyarakat, disinilah proses eksternalisasi mempengaruhi proses berkembangnya tradisi tersebut yang sejatinya warga tidak begitu mengetahui apakah hal itu dibenarkan atau justru menjadi sebuah kemusyrikan, maka dari itu beberapa orang mengusulkan untuk ditambahi dengan doa bersama serta membaca al-Qur'an terlebih dahulu untuk memperbaiki niat memohon kepada Allah bukan memohon perlindungan pada selain Allah, kendatipun masyarakat yang tidak beragama Islam juga mengikuti Tradisi ini dengan membaca doa menurut kepercayaan mereka masing-masing.

Dalam fenomena Tradisi Pegon momen Eksternalisasi terjadi disaat warga hadir dan berinteraksi dengan pemilik Pegon maupun warga lain yang dikatakanegorikan pemuka agama. Salah satunya adalah Ustadz H. Imam Subakri

¹²⁶ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 32

sebagai tokoh agama yang dipercaya masyarakat sekitar, pembacaan al-Waqiah maupun tasyakur menggunakan Tumpengan merupakan salah satu usulan beliau sebagai bentuk penghilangan kepercayaan *animisme-dinamisme* yang ada di daerah tersebut. dengan adanya interaksi tersebut membangun kepercayaan dan mengamalkan bersama-sama yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dan diikuti oleh generasi-generasi berikutnya. Dapat dipahami bahwa H. Subakri merupakan santri yang mendalami agama serta mendapatkan pengaruh sang guru dalam pembacaan al-Qur'an khususnya surat al-Waqi'ah maupun amaliyah lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

“Alhamdulillah saya memang mondok lumayan lama di Situbondo, kyai dan para santri setiap Jum'at membaca surat al-Waqi'ah dan amalan-amalan lain seperti wirid maupun Ratib. Sehingga saya berusaha bermanfaat bagi sekitar dan menyebarkan agama sekalian dakwah begitu mbak. Saya rasa tradisi ini perlu dilestarikan”¹²⁷

Dapat kita telaah bersama bahwa telah terjadi proses eksternalisasi, yakni adanya interaksi antara H. Subakri dengan Kyai maupun teman-teman santrinya yang telah terbiasa membaca al-Qur'an. Sejalan dengan masyarakat sebagai produsen dengan lingkungan sosialnya sebagai produk, dimana masyarakat mendapat pengaruh dari berlangsungnya interaksi tersebut. Pengaruh berupa keutamaan membaca al-Qur'an dan surat-surat tertentu seperti al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis. Pembacaan al-Qur'an maupun surat-surat tertentu secara historis sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah dan melembaga

¹²⁷ H. Subakri, Wawancara (0Jember, 8 Mei 2023).

dikalangan umat Islam. Proses ini tidak terjadi dengan sendirinya, tentu melibatkan manusia di dalamnya sebagai orang yang membuat tradisi melembaga dan kemudian menjadi rutinitas.

2. Proses Obyektivasi

Setelah terjadinya proses Eksternalisasi, proses selanjutnya adalah obyektivasi, Adapun fakta hasil wawancara dengan salah satu warga :

“Sebenarnya saya kurang tahu persisnya mulai jaman kapan mulai ada pembacaan al-Qur’an sebelum pemberangkatan pegon, tapi yang saya ingat tahun 98 atau 99 an itu memang sudah ada doa-doanya. Kalau dulu ya nggak ada. Cuma lomba, arak-ar pegon ke Watu Ulo terus pulang. Kalau sekarang Alhamdulillah lebih berkembang karena banyak warga yang ikut dan berbondong-bondong meramaikan setiap hari raya ketupat, selain itu juga berharap pahala dari sedekah tumpeng tiap RW dan dibac doa dan baca al-Qur’an bersama-sama sudah menjadi kebiasaan kami ketika dilaksan Tradisi ini.”¹²⁸

Proses *obyektivasi* terjadi ketika hal-hal di luar diri seseorang mulai merasukinya hingga akhirnya menyatu dengannya. Dalam hal fenomena eksternalisasi, produk manusia, termasuk dirinya sendiri, kemudian berada di luar dirinya sendiri; ini dianggap sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya sendiri. Namun, produk tidak dapat diserap kembali secara instan ke dalam kesadaran. Kebudayaan ini tidak terpengaruh oleh perasaan manusia; itu adalah dunianya sendiri. Selanjutnya, dunia yang dibuat oleh manusia menjadi realitas objektif.¹²⁹

¹²⁸ Listiani, Wawancara (07 Mei 2023)

¹²⁹ Petter L Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 84

Mengenai hal ini penulis mencermati setelah adanya Islamisasi melalui salah satu tokoh agama di sekitar masyarakat Ambulu khususnya Desa Sumberejo tersebut tidak hanya dibaca dalam satu kali pelaksanaan Tadisi Pegon, namun berlanjut diamalkan ditahun-tahun berikutnya. Dari pernyataan warga sekaligus salah satu pemilik pegon yang setiap tahunnya mengikuti tradisi tersebut cukup menjelaskan bahwa proses pelebagaan pembacaan al-Qur'an dengan kategori surat-surat tertentu yakni al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain sudah berlangsung sejak masa 1998 atau 1999 an Sehingga rutinitas tersebut sudah diamalkan oleh warga sekitar sejak beberapa tahun silam. Ketika pembacaan al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain dimulai oleh satu orang dan kemudian diambil oleh banyak orang dengan selera yang sama, itu telah menjadi objek. Proses objektivasi mengacu pada apa yang terjadi ketika beberapa dari orang-orang ini melakukan tugas berulang-ulang sampai mereka menjadi kebiasaan. Ini diteruskan ke generasi berikutnya, setelah itu dilestarikan dan diwariskan ke generasi lain. Adapun wawancara berikutnya mengenai Obyektivasi :

“Awal saya pindah ke Sumberejo dan ikut Tradisi ini sudah ada pembacaan surat-surat pilihan itu, sebenarnya juga tidak tahu maksud apa yang ada dibalik bacaan itu. Tapi lama-lama saya paham ternyata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan minta keselamatan dan keberkahan Rezeki.”¹³⁰

¹³⁰ Rezti Yuliani, Wawancara (Jember, 08 Mei 2023).

Proses obyektivasi sebagaimana yang terjadi diantara H. Subakri yakni pemuka agama dan beberapa warga seperti Ibu Listiani, Rezti, Ngatian yang melakukan pembacaan surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain merupakan salah satu aktivitas wajib yang ada pada pelaksanaan Tradisi Pegon. Dengan demikian, para warga melihat dan mengikuti kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Sehingga pembacaan surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain ini dapat dipertahankan hingga generasi berikutnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Rezti :

“Dari jaman mbah saya yang belum ada lombanya terus sampe sekarang yang sudah berkembang ini membuat saya semangat ikut mbak, apalagi sekarang sudah ada baca doa sama baca al-Qur'annya walaupun surat-surat pilihan sudah bikin adem.”¹³¹

Adapun Obyektivasi dari wawancara tersebut terdapat pada kalimat “saya semangat ikut mbak, apalagi sekarang sudah ada baca doa sama baca al-Qur'annya walaupun surat-surat pilihan sudah bikin adem”. Kalimat tersebut memberikan makna bahwa terdapat suatu hal yang telah merasuki individu dan menyatu dalam diri tersebut dengan merasa semangat untuk mengikuti acara-acara tiap tahunnya.

3. Proses Internalisasi

Proses Obyektivasi yang terjadi antara tokoh, pemilik Pegon dan warga pada Tradisi pegon telah diketahui, sehingga dilanjutkan dengan proses Internalisasi :

¹³¹ Rezti Yuliani, wawancara (Jember, 07 Mei 2023).

“saya setiap tahunnya mengikuti kegiatan ini mbak karena sebagai pemilik pegon disini, awalnya ya merasa biasa saja baca gak baca al-Qur’an ya sama saja pokok ada tumpeng untuk rasa syukur saya rasa aman. Tapi ketika ada tambahan membaca al-Qur’an itu rasanya lebih adem dan lebih sakral, Alhamdulillah hasil laut juga tambah. Pegon saya juga sering dipakai, jadi ya baca terus biar berkah.”¹³²

“Kalau saya sebagai pengurus bersyukur warga sekitar antusias, dan semakin guyup bikin tumpengnya untuk rasa syukur, apalagi pas baca al-Qur’an surat al-fatihah, al-Waqiah sama kulhu al-Falaq itu banyak yang merasa senang dan kita semakin jaya hasil lautnya.”¹³³

Proses *internalisasi*, yakni sebuah proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan mengaplikasikan kembali dari struktur obyektif ke dalam struktur subyektif hal terpenting dalam obyektifikasi adalah signifikasi.¹³⁴ Pada titik ini, seseorang mengambil alih dunia, yang merupakan proses awal dari setiap orgasme manusiawi. Dunia yang diambil alih dapat diubah atau bahkan dicipt kembali.¹³⁵

Menurut Peter L. Berger & Thomas Luckmann didasarkan dorongan biologis manusia untuk terus bersentuhan timbal balik dengan lingkungan. Di lain pihak pola persentuhan tersebut terkait dengan budaya yang membungkus manusia agar mengikuti prosedur tertentu sehingga tercapai unsur keseimbangan perilaku manusia dalam memanfaatkan alam lingkungan.¹³⁶ Setelah terjadinya pembacaan surat-surat pilihan tersebut membuat warga merasa lebih aman, tenang dan damai. Namun

¹³² Ngatian, Wawancara (Jember, 08 Mei 2023).

¹³³ Erlo, Wawancara (Jember, 08 Mei 2023).

¹³⁴ Ferry Adhi Dharma, Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 1, 2018

¹³⁵ Petter L Berger, and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 85

¹³⁶ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, “Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”, 69 - 70

apabila tidak melaksanakan tradisi dan pembacaan al-Qur'an mereka merasa tidak aman dan nyaman serta terdapat suatu rasa khawatir yang mereka ras merupakan proses *Internalisasi*. Hal ini berdasarkan kalimat "Tapi ketika ada tambahan membaca al-Qur'an itu rasanya lebih adem dan lebih sakral, Alhamdulillah hasil laut juga tambah. Pegon saya juga sering dipakai, jadi ya baca terus biar berkah". Dari pendapat Bapak Ngatian sebagai pemilik pegon memberikan gambaran bahwa proses Internalisasi yang diras berupa rasa tenang, nyaman dan mendapat keberkahan berupa rezeki hasil laut maupun sewa pegon sebagai transportasi dan keperluan lainnya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan bapak Erlo sebagai pengurus pokdarwis "apalagi pas baca al-Qur'an surat al-fatihah, al-Waqiah sama kulhu al-Falaq itu banyak yang merasa senang dan kita semakin jaya hasil lautnya". Begitu juga ungkapan lain yang menunjukkan Internalisasi diantaranya :

"Ikut kegiatan ini awalnya ya merasa biasa saja baca dan gak baca al-Qur'an ya sama saja pokok ada tumpeng untuk rasa syukur saya rasa aman. Tapi sekarang pas ada tambahan membaca al-Qur'an itu rasanya lebih adem dan lebih sakral, Alhamdulillah hasil laut juga tambah."¹³⁷

"Saya ikut tradisi ini sudah sering memang mbak, setiap tahunnya makin berkembang mulai dari lomba hiasnya, terus tumpengannya tambah kreatif dan yang saya suka baca al-Qur'an dulu, kalau nggak baca qur'an itu kayak kurang lengkap rasanya mbak. Soalnya kita bawa tumpengan tujuannya juga buat tasyakuran kalau ndak ada baca qur'an sama doanya ya m-m biasa aja."

¹³⁷ Ngatian, Wawancara (08 Mei 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui pada kalimat “Tapi sekarang pas ada tambahan membaca al-Qur’an itu rasanya lebih adem dan lebih sakral, Alhamdulillah hasil laut juga tambah” dan “kalau nggak baca qur’an itu kayak kurang lengkap rasanya mbak. Soalnya kita bawa tumpengan tujuannya juga buat tasyakuran kalau ndak ada baca qur’an sama doanya ya m-m biasa aja”. Dapat diketahui proses timbal balik dengan lingkungan terjadi pada warga Ambulu melalui pembacaan surat al-fatihah, al-Waqiah dan al-Mu’awidzatain yang dilakukan oleh warga bukanlah tanpa tujuan dan harapan. Dalam hal ini penulis menelaah bahwa ketika warga yang berada disekitar Watu Ulo kecamatan Ambulu melakukan pembacaan al-Qur’an surat-surat tersebut secara berulang-ulang dan dipengaruhi oleh keutamaan serta kandungan dalam pembacaan al-Qur’an khususnya surat al-fatihah, al-Waqiah dan al-Mu’awidzatain yang dipercaya sebagai sumber keberkahan dan permintaan pertolongan kepada Allah SWT, sehingga dipertahankan dari waktu ke waktu dan menemukan bahwa orang-orang memiliki rasa yang sama. Proses ini disebut internalisasi. Hal ini terus dilakukan oleh generasi berikutnya, yang kemudian mempertahankannya dan dilanjutkan hingga generasi berikutnya.

“Tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan didalamnya tidak hanya berkumpul dan m bersama namun terdapat hikmah dari doa dan kepercayaan masyarakat setempat, dan doa-doanya bukan bersifat mistis namun doa memohon keselamatan dan rasa syukur kepada Tuhan. Saya sebagai masyarakat non muslim sangat mengapresiasi dan menghargai kegiatan ini karena sangat bermanfaat bagi

masyarakat sekitar”.¹³⁸ Bagi warga Kecamatan Ambulu khususnya Sumberejo Tradisi Pegon yang dilaksan setiap tahun dengan rangkaian acara menarik dan terdapat doa serta pembacaan al-Qur’an surat tertentu secara bersama merupakan hal yang sulit untuk ditinggalkan. Selain karena pembacaan surat al-fatihah, al-waqiah, dan al-Mu’awidzatain adalah kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun di Kecamatan Ambulu dan dilakukan setiap tahun. Untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melindungi diri dari hal-hal mistis (ghaib), tradisi Pegon mengalami perubahan akulturasi. Selain hal tersebut, itu tradisi pegon juga diyakini sebagai bentuk rasa syukur atas hasil laut yang ada di Pantai Watu Ulo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Apabila ditelisik lebih dalam, selain sebagai tradisi yang didalamnya terdapat pembacaan surat al-fatihah, al-Waqiah dan al-Mu’awidzatain yang menyatu ke dalam diri warga sekitar, tradisi ini memiliki makna kebersamaan yang dianjurkan oleh Rasulullah yakni menjaga Ukhuwah Islamiyah dengan menikmati tumpeng bersama.

¹³⁸ Dhebora Krisnowati, Wawancara (7 Mei 2023).

BAB V

PEMBAHASAN

A. PRAKTEK TRADISI PEGON PERSPEKTIF LIVING QUR'AN DAN KONSTRUKSI SOSIAL DI KECAMATAN AMBULU

Perlu diketahui bahwa Living Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam tidak selalu melalui pendekatan teks atau bahasa Al-Qur'an, sebab mereka (orang-orang yang tidak mempunyai otoritas keagamaan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa al-Qur'an tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis. Interaksi terhadap Al-Qur'an semacam itu sudah menjadi budaya atau lebih tepatnya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat.¹³⁹ Nilai-nilai al-Qur'an meresap dan menjadi tata nilai bagi masyarakat dan budaya sehingga dalam tahap tertentu, muncul budaya-budaya baru yang dipengaruhi nilai-nilai al-Qur'an atau setidaknya terjadi reformulasi budaya-budaya lama dengan tata nilai baru.

Praktek tradisi pegon sebagai Living Qur'an dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari raya ke tujuh atau hari raya ketupat perayaan Idul Fitri, masyarakat melaksan tradisi pada hari raya ketupat sekaligus menjalin silaturahmi dan bentu rasa syukur kepada Allah selama satu tahun sebelumnya. Pelaksanaan yang ditetapkan

¹³⁹ Muhammad Mansyur dkk, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*", 31

disatu lokasi yakni Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu dikarenakan desa paling strategis yang terdekat dengan Pantai Watu Ulo, jadwal pelaksanaan tradisi pegon dilakukan pada pagi hari agar tidak terlalu panas ketika arak-ar menuju pantai Watu Ulo. Adapun secara rinci praktek tradisi pegon yang mengandung Living Qur'an terdapat pada pembacaan surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain sebelum pemberangkatan arak-ar sebagai berikut :

- a. Warga berkumpul dan berkelompok yang ditengah-tengahnya sudah terdapat tumpengan dari setiap RW.
- b. Warga membaca al-Fatihah 7 kali sesuai panduan tokoh agama, sebagai tawasal kepada Rasulullah dan leluhur.
- c. Warga membaca al-Waqi'ah 1 kali setelah membaca al-Fatihah secara bersama-sama
- d. Kemudian tokoh agama memberi arahan membaca al-Ikhlash 3 kali dan al-Mu'awidzatain.

Tabel 1.4 Pembacaan al-Qur'an dalam Tradisi Pegon

NO	Lafadz	Nama Bacaan	Keterangan
1.	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١</p> <p>أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - ٢</p> <p>الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - ٣</p> <p>مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - ٤</p> <p>إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - ٥</p>	Al- Fatihah	Tujuh kali

	<p>أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ - ٧</p>		
2.	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ لَيْسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ إِذَا رَجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا</p>	Al- Waqi'ah	Satu kali
3.	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْقَلْقَلِ - ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ - ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ - ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ - ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ - ٥</p>	Al- Falaq	Satu kali
4.	<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - ١ مَلِكِ النَّاسِ - ٢ إِلَهِ النَّاسِ - ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ - ٤ الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - ٥</p>	An-nas	Satu kali

e. Untuk pembacaan terakhir adalah do'a memohon keselamatan

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي العِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ
وَتَوْبَةً قَبْلَ المَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ المَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ المَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي
سَكْرَاتِ المَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبِ عِنْدَ الحِسَابِ

Setelah doa maka diberangkatkan bersama dari Balai Desa

Sumberejo menuju Pantai Watu Ulo.¹⁴⁰

Selama pembacaan al-Qur'an tersebut seluruh warga khusyu' dan mengikuti secara khidmah, tidak jarang dari warga yang memejamkan mata sembari memohon do'a untuk diri sendiri maupun do'a untuk keluarganya masing-masing. Pada tahap ini warga sekitar telah meresapi kandungan al-Qur'an dan meyakini kebaikan yang terkandung didalamnya. Living Qur'an telah terjadi dan meregenerasi dari tahun ke tahun dan diras manfaatnya.

Selain Living Qur'an telah terjadi ditengah-tengah masyarakat terdapat indikasi sebagai motivasi masyarakat melakukan hal tersebut diantaranya :

a. Mendapatkan pahala dan berkah al-Qur'an

Setiap manusia pasti selalu mengharapkan sesuatu yang positif, terlepas dari balasan, imbalan, atau kebaikan. Segala amal perbuatan memiliki balasannya; jika perbuatannya positif, balasannya juga positif, tetapi jika perbuatannya negatif, balasannya juga negatif.¹⁴¹ Berharap pahala dan keberkahan dari al-

¹⁴⁰ Observasi

¹⁴¹ H. Subakri, Wawancara, (Jember, 07 Mei 2023)

Qur'an adalah salah satu alasan mengapa orang membacanya. Karena al-Qur'an memberikan rahmat kepada orang yang membaca dan mendengarnya, Allah memberikan keutamaan kepada setiap orang yang membaca dan mendengar al-Qur'an..¹⁴²

b. Menghadirkan ketenangan dan Obat hati

Yang dimaksud dengan menghadirkan ketenangan adalah ketika masyarakat Ambulu merasa sumpek (gelisah), gundah jiwanya, karena berkecimpung dengan berbagai urusan pekerjaan dan dunia, serta khawatir keselamatan. Maka membaca al-Qur'an menjadi wadah untuk menenangkan diri. Seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah Swt., dalam setiap saat dan setiap situasi agar diberikan keteguhan, kemantapan, penambahan, dan kelangsungan hidayah, karena ia tidak kuasa memberikan manfaat atau mudharat kepada dirinya sendiri kecuali dari Allah SWT yang menghendaki.¹⁴³

c. Terhindar dari Bala' dan Kemiskinan

Masyarakat merasa ketika melaksan tradisi pegon disetiap tahunnya, hal ini tidak terlepas dari kepercayaan yang sudah menjadi budaya dari turun-temurun. Dan salah satu factor ketenangan hati ketika membaca surat-surat pilihan diantaranya surat al-Waqiah merupakan surat yang banyak diamalkan

¹⁴² Seneman, Wawancara, (Jember, 07 Mei 2023).

¹⁴³ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh (Pentahqiq/Peneliti), 39

atau sering dibaca oleh banyak orang dengan berbagai tujuan maupun faedah yang diyakini, tentu hal tersebut erat kaitannya dengan tafsiran surat tersebut karya para mufassirin yang mashur dan dipercaya keilmuannya. Salah satunya adalah KH. A. Mustofa Bisri. Ia mengomentari sebagai berikut: “Apabila Surat al-Waqi’ah dibaca sambil memikirkan artinya, insyaAllah surat al-Waqi’ah ini benar-benar mujarab untuk “menolak kemiskinan”. Selebihnya tinggal bagaimana pembaca surat al-Waqi’ah bisa mengambil hikmah dari keistimewaan tersebut. Dengan kata lain bagaimana pembaca dapat menghayati secara khusyu’ serta memang benar menurut KH. A. Mustofa Bisri mengomentari surat al-Waqi’ah, “surat al-Waqi’ah jika dibaca dengan penuh takzim (khusyuk) penuh penghayatan, maka kita meras getaran aura mukjizat yang luar biasa besarnya.¹⁴⁴ Sama halnya dengan rutinitas kita membaca al-Qur’an secara khusyu’ memberikan pengaruh pada nilai spiritual dan terpancar aura keberuntungan dalam menjalani kehidupan. terbatas pada satu surat ataupun dua surat dalam Alquran, namun secara keseluruhan (semua surat dalam Alquran) jika dibaca secara berulang-ulang maka terbuka keajaibannya tanpa disadari. Sebab, di dalam semua huruf dalam aya-ayat Alquran tersimpan energi dahsyat, namun juga halus dan bisa difungsikan bagi jiwajiwa yang disucikan Karena dalam ayat-ayat surat al-Waqi’ah terkandung do’a, kabar gembira dan sejarah yang apabila dipahami nilai dari makna ayat-ayat tersebut, menjadikan hati ini terbuka nilai kebesaran dan kekuasaan-Nya.

¹⁴⁴ Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah, Vol. 13, 195-196.

Motivasi masyarakat Ambulu yang menjadi salah satu factor Living Qur'an mampu diresapi dengan baik membentuk sebuah konstruksi sosial yang relavan. Antar satu individu dengan individu lainnya saling berkesinambungan dan meras manfaat serta motif pemikiran yang serupa.

B. PERAN TRADISI PEGON BAGI MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU

Dari pemaparan Tradisi Pegon dengan perspektif Living Qur'an dan Konstruksi Sosial dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat khususnya Kecamatan Ambulu Desa dalam memberi pandangan tentang Tradisi Pegon sangat heterogen. Ini disebabkan oleh perbedaan budaya di antara penduduk. Sudah jelas bahwa al-Quran memiliki tingkat pengertian yang berbeda untuk setiap jenis pembacanya. Berdasarkan pemaknaan terhadap tradisi pegon menurut masyarakat menunjukkan bahwa sistem kepercayaan religius memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pemaknaan yang didasarkan pada tradisi iman atau keyakinan dapat membawa visi dan motivasi ke arah transformasi sosial positif, yang berarti kehidupan bersama yang lebih baik. Selain itu, itu menunjukkan kualitas yang lebih baik. Selain itu, menunjukkan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi pegon yang ditinjau dengan proses konstruksi sosial masyarakat merupakan bagian dari cara seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an dan budaya berinteraksi dengan al-Qur'an adalah salah satu pengalaman yang sangat berharga. Dampak positif yang terjadi pada pelaksanaan tradisi pegon

ini adalah meningkatnya ukhuwah islamiyah, meningkatkan keimanan, mendukung ekonomi sekitar.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas mengenai tradisi pegon yang dilakukan masyarakat Kecamatan Ambulu, maka penulis menjelaskan secara singkat sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab.

1. Tradisi Pegon dapat dikatakan sebagai budaya baru, yang terbentuk akibat akulturasi budaya pada masa Kolonial Belanda. Pegon yang awalnya sebagai alat transportasi menuju Pantai Watu Ulo mengalami perkembangan menjadi tradisi turun-temurun yang mulai menjadi perlombaan pada tahun 1989 dilengkapi dengan tumpengan sebagai sesaji sebagai tanda persembahan menolak balak. Akulturasi budaya dengan agama terjadi pada tahun 1998 karena dipengaruhi oleh sosio-cultural dan kepercayaan pada keutamaan pembacaan al-Qur'an pada kehidupan.
2. Living Qur'an dengan kategori kemasyarakatan komunal-massif yang hadir ditengah-tengah masyarakat terindikasi oleh fenomena akulturasi yang diprakarsai oleh tokoh agama untuk merubah kebiasaan warga pada tradisi tersebut dengan memohon doa perlindungan kepada Allah SWT melalui bacaan al-Qur'an surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain yang diyakini mampu memberikan perubahan dan dampak positif seperti terhindar

dari balak maupun gangguan setan serta terhindar dari kemiskinan dengan tujuan sebagai rasa syukur atas hasil laut yang ada di Pantai Watu Ulo.

Adapun Konstruksi sosial dalam pelaksanaan Tradisi Pegon di kecamatan Ambulu, melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses *eksternalisasi* terjadi pada saat warga hadir dan berinteraksi dengan pemuka agama maupun para pemilik Pegon yang memberikan pengaruh pada kepercayaan masyarakat sekitar. *Obyektivasi* terjadi disaat pemuka agama melaksan Tradisi Pegon dilengkapi pembacaan al-Qur'an bersama warga lain dengan khusyu' dan dilaksan pula oleh generasi berikutnya yang mampu memberikan dampak positif dan meras manfaat terhindar dari kemiskinan dan balak sehingga mereka merasa aman dan tenang dari pembacaan tersebut. Namun apabila tidak melakukan tradisi pegon dan pembacaan al-Qur'an mereka merasa tidak nyaman dan mereka khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada masa mendatang. Hal itu kemudian menjadikan tradisi pegon dipertahankan hingga saat ini sebagai proses *Internalisasi* dan menjadi kegiatan rutin di setiap tahunnya.

B. IMPLIKASI, REFLEKSI DAN SARAN

Dalam penelitian tradisi pegon terdapat pembacaan al-Qur'an berupa surat al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain ditentukan obyek materialnya, yakni bentuk perilaku warga Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang mengamalkan surat tersebut dalam tradisi *pegon*. Hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam obyek penelitian living Qur'an yang ada dalam sebuah tradisi dan berbentuk kemasyarakatan sehingga menggunakan paradigma atau sudut pandang yang digunakan adalah sosiologi yang berfokus pada studi fenomenologi. Kemudian, Konstruksi sosial merupakan alat untuk menganalisis Tradisi Pegon yang diidentifikasi dari proses wawancara dan pengumpulan data.

Tiga konsep yang saling terkait mengacu pada proses konstruksi sosial yang ditawarkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Ketiganya adalah Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi yang pada dasarnya telah menjadi jembatan penghubung dari sebuah ideology kepercayaan masyarakat dengan pelaksanaan tradisi itu sendiri. Eksternalisasi merupakan lapisan terluar dalam sebuah teori yang ditawarkan menurut perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckman, hal ini terjadi pada saat warga bersinggungan secara langsung dan memberikan pengaruh pada masyarakat yang signifikan. Salah satu konsep utama yang dikemukakannya adalah teori konstruksi sosial, yang menekankan bahwa realitas sosial dibangun oleh individu dan masyarakat melalui proses interpretasi dan interaksi sosial. Terdapat realitas

sosial bersifat subjektif yang dinyatakan oleh Berger bahwa realitas sosial bersifat subjektif karena setiap individu dan kelompok memiliki interpretasi sendiri terhadap dunia sosial. Ini berarti bahwa pandangan dan pemahaman seseorang tentang kenyataan sosial tidaklah objektif atau universal, melainkan dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi pribadi. Proses Sosialisasi terjadi pada teori konstruksi sosial yang menekankan peran proses sosialisasi dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai individu. Individu belajar tentang norma-norma sosial, nilai-nilai, dan peran mereka dalam masyarakat melalui interaksi sosial dengan orang lain. Proses sosialisasi ini membantu membentuk konstruksi sosial yang memandu perilaku individu dalam masyarakat.

Petter L Berger juga menyoroti pluralisme kultural, yaitu adanya berbagai interpretasi dan pemahaman tentang dunia sosial di antara berbagai kelompok masyarakat. Ini menciptakan keragaman dalam cara orang melihat dan memahami realitas sosial. Pluralisme kultural dapat menghasilkan konflik antar-kelompok, namun juga dapat menjadi sumber inovasi dan dinamika sosial. Dan hal ini terjadi pada tradisi pegon yang memiliki masyarakat yang sangat beragam serta agama yang berbeda-beda namun berbondong-bondong mengikuti tradisi tersebut.

Teori konstruksi sosial memberikan penekanan pada konsep identitas. Identitas individu dan kelompok tidak bersifat tetap, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang terus-menerus. Individu secara aktif

terlibat dalam membentuk dan menentukan identitas mereka melalui interaksi sosial. Peran Media dan Kekuasaan Berger menggarisbawahi peran media dan kekuasaan dalam membentuk konstruksi sosial. Media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial. Selain itu, kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat juga dapat memengaruhi konstruksi sosial melalui kontrol atas narasi dan pengaruh dalam penentuan norma-norma sosial.

Perubahan Sosial pada konstruksi sosial tidak statis; ia terus berkembang seiring waktu sebagai hasil dari interaksi sosial, perubahan nilai-nilai, dan dinamika masyarakat. Masyarakat terus menerus membentuk dan merekonstruksi realitas sosialnya sebagai respons terhadap perubahan dalam lingkungannya. Implikasi dari teori konstruksi sosial ini dapat membuka pemahaman lebih dalam tentang kompleksitas dan dinamika hubungan sosial, serta memberikan pandangan yang lebih kontekstual terhadap cara individu dan masyarakat memahami dunia sosial mereka. Sehingga konstruksi sosial merupakan alat analisis yang sesuai dengan berbagai ilmu sosial.

Ketertarikan pada budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat khususnya tradisi pegon memberikan dampak bagi system sosial dan agama disekitar daerah tersebut dengan ditinjau secara mendalam menggunakan konstruksi sosial. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian yang relevan dengan tradisi pegon dari sisi kajian teori, tradisi dan akulturasinya. Pemilihan topik ini didorong oleh keinginan untuk memahami bagaimana Sehubungan

dengan hal tersebut terdapat refleksi dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian tradisi pegon ini diantaranya :

- a. Penelitian dengan judul “Living Qur’an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tentang *Pelet Betteng* Pada Masyarakat Probolinggo”. Penelitian ini secara fokus bertujuan mendeskripsikan tentang rokat pelet betteng atas keselamatan jabang bayi dalam perspektif living Qur’an pada masyarakat kabupaten Probolinggo. Tradisi rokat pelet betteng sebagai fenomena living Qur’an karena empat hal; pertama, sebagai wujud syukur keshalehan pribadi; kedua, sebagai media mempererat ukhuwah dan silaturahmi (persaudaraan dan kasih sayang); ketiga, sebagai simbol permohonan keselamatan pada jabang bayi; keempat, sebagai media syi’ar berbasis budaya nusantara.¹⁴⁵

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada obyek kajian Living Qur’an dan jenis penelitian yakni *Field Research*, Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fungsi Living Qur’an pada tradisi Pegon disertai konstruksi sosial yang ditimbulkan sehingga berusaha mengulik kedua sisi pendekatan secara seksama sehingga dapat diketahui tradisi maupun kebiasaan yang dapat diterima oleh masyarakat.

- b. “*Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur’an*” yang ditulis oleh Nur Huda dkk sebagai Mahasiswa STAI Rembang. Studi ini menemukan bahwa tradisi

¹⁴⁵ Musholli, Ach Zayadi dan Ika Maziyah yang menuliskan tentang “Living Qur’an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tentang Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo”, Jurnal Islam Nusantara Vol. 05 No. 02 (2021) : 37-51, 40, Diunduh 6 April 2022

tersebut merupakan bagian dari studi Living Qur'an. Kedua, berdasarkan jenis tindakan tradisional, para pelaku tradisi ingin menjalankan syiar agama Islam dengan cara yang sama seperti yang dilakukan para ulama secara turun-temurun.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian Living Qur'an dalam sebuah tradisi, selain hal tersebut jenis tradisi yang dibahas juga berbeda. Walaupun tergolong kegiatan yang dilakukan berkelanjutan dan terus-menerus namun dalam penelitian yang dibahas lebih mengarah kepada unsur kebudayaan Indonesia. Tentunya dengan pisau analisis yang berbeda yakni menggunakan konstruksi sosial Peter L Berger yang menjadi dasar berfikir dan menganalisa data dengan mengaitkan ayat al-Qur'an guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

- c. "Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan". Penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori studi Living Qur'an. Yang mana terdapat Tradisi Mattampung sebagai upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam saat mayat dikuburkan. Dalam tradisi tersebut terdapat pelaksanaan khataman al-Qur'an dan tahlilan. Tradisi ini dilaksan karena memiliki tujuan bahwa semua doa dari masyarakat sampai pada orang yang meninggal sehingga diberikan tempat yang tenang di sisi-

Nya”.¹⁴⁶ Adapun Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi mattampung di Desa Barugae adalah hasil resepsi masyarakat setempat terhadap keutamaan dalam mengkhhatamkan al-Qur’an serta anjuran untuk mendo orang yang meninggal agar khataman tersebut sampai pada seseorang yang meninggal tersebut.

Persamaan yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada studi kajian Living Qur’an guna melihat nilai-nilai ayat yang tercantum dan menjadi dasar sebuah kegiatan dan mampu diresapi oleh pelaku Living Qur’an. Penelitian tersebut focus pada dampak maupun tujuan khataman Qur’an agar pahala dapat diberikan atau sampai pada yang meninggal sedangkan penelitian ini memiliki focus kajian pada Living Qur’an yang diresapi pada beberapa ayat yang dibaca ketika pelaksanaan tradisi Pegon. Selain hal tersebut, pisau analisis yang digunakan juga memiliki perbedaan yakni Etnografi dan Konstruksi Sosial milik Peter L Berger. Penelitian ini berusaha melihat akulturasi budaya dengan agama Islam apakah mampu berjalan dan diterima baik oleh masyarakat sekitar, sehingga relevan menggunakan pendekatan konstruksi sosial sebagai pisau analisis sebuah penelitian yang bercorak demikian.

- d. Korelasi dengan penelitian sebelumnya terdapat pada hasil dari tulisan “Desanti Dyanningrat dalam tesisnya Perancangan Buku Nilai Sejarah dan

¹⁴⁶ In Parningsih, “Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Dalam Kajian Living Qur’an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan,” *Pappasang* 3, no. 2 (2021): 64–84. Diunduh 6 April 2022.

Filosofi Mataram Islam pada Gerobak Sapi”.¹⁴⁷ Tesis ini menggunakan analisis sosiologi metode triangulasi yang memiliki hasil adanya keterkaitan gerobak sapi dan bajingan dengan Kerajaan Mataram Islam. Pada masa Mataram Islam pengangkutan hasil pertanian dan perkebunan dari satu tempat ke tempat lain, dengan menggunakan gerobak sapi yang membuat gerobak sapi menjadi angkutan andalan.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan metode berfikir sehingga menghasilkan data yang relevan. Adapun perbedaan lain terletak pada metode penelitian yang bersifat kepustakaan dengan sumber-sumber yang mendukung menjadi data utama dan penelitian ini bersifat *field research* yang mempengaruhi hasil dalam suatu konstruk penelitian.

e. “Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar” merupakan jurnal yang ditulis oleh Dwi Amita Noviarwati dan Bagus Wahyu Setyawan pada tahun 2021. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian dan focus penelitian yang mengarah pada realitas guna memperkuat solidaritas antar masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas integrasi antara ayat al-Qur’an yang dibaca ketika tradisi dilaksan serta makna dan kejadian apa yang dipercayai oleh masyarakat sehingga dapat memunculkan tradisi yang dilestarikan hingga saat ini.

¹⁴⁷ Desanti Dyanningrat, “Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam pada Gerobak Sapi,” Tesis Program Pencipta dan Pengkajian Seni Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan bahwa adanya tradisi pegon memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat sekitar kecamatan Ambulu sebagai salah satu tradisi yang dipercaya akan memberikan keselamatan bagi yang menjalaninya. Dengan adanya perubahan serta terjadi akulturasi budaya menunjukkan upaya warga sekitar untuk senantiasa melestarikan tradisi pegon dari masa ke masa, bukan hanya melestarikan namun menjaga bersama agar tradisi tidak terkikis dari budaya barat. Tokoh-tokoh penting adalah salah satu factor teriadinya proses akulturasi dan konstruksi sosial yang diinisiasi oleh salah satu tokoh terkemuka di kecamatan tersebut.

Adapun tokoh yang memprakarsai sebuah perubahan dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki tujuan memasukkan unsur keislaman pada tradisi yang menganut kepercayaan zaman dahulu. Namun, hal itu dapat digantikan dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan al-Qur'an sebelum pemberangkatan arak-arakan pegon mengalami konstruksi sosial yang berdampak pada penafsiran masyarakat tentang ayat-ayat tertentu yang dibaca ketika pelaksanaan tradisi tersebut. dampak signifikan terlihat pada kebiasaan masyarakat sekitar Ambulu Kabupaten Jember.

Adapun saran dari penelitian ini terdapat pada kajian Living Qur'an dan Konstruksi Sosial mengenai Secara umum, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru untuk dipelajari. Namun demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang peran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat dan faktor-faktor yang mendorong

akulturasi budaya masyarakat Ambulu. selain itu guna mengidentifikasi keadaan sosial tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat. Kajian ini masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan kritik maupun saran khususnya pada tradisi pegon yang perlu dikaji dari sisi sosiologi keislaman secara mendalam yang diharapkan mampu memunculkan kajian-kajian lain dengan menggunakan sudut pandang baru maupun dengan teori yang berbeda di masa yang datang.

Tabel 1.5 Orisinalitas Penelitian

No	Penulis dan Judul Penelitian	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	Musholli, Ach Zayadi dan Ika Maziyah yang menuliskan tentang “Living Qur’an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tentang <i>Pelet Betteng</i> Pada Masyarakat Probolinggo”.	Jurnal 2021	Metode penelitian kualitatif Studi pendekatan Living Qur’an	Perbedaan terletak pada Objek kajian dan Metode pendekatan penelitian ini menggunakan konstruksi sosial Peter L Berger yang ditinjau dari fenomena sosial.
2.	Nur Huda, , Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, Faridlatu Sya’adah, “Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur’an”	Jurnal 2022	Metode penelitian yang digunakan kualitatif Objek kajian dalam penelitian tentang ayat Living Qur’an	Jenis penelitian yang digunakan adalah Field Research Focus penelitian pada tradisi budaya yang diakulturasi dengan pisau analisis konstruksi sosial Peter L Berger

3.	Desanti Dyanningrat “Perancangan Buku Nilai Sejarah dan Filosofi Mataram Islam pada Gerobak Sapi”	Thesis 2018	Metode penelitian kualitatif Objek Kajian	Focus penelitian Metode penelitian Menggunakan Library Research
4.	Mark Raffaello Philips dan Yohan Susiloini “Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan Dalam Acara Mapag Ruwah Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)”	Jurnal 2019	Metode penelitian Menggunakan <i>Field Research</i>	Lokasi penelitian Focus penelitian
5.	Dwi Amita Noviarwati dan Bagus Wahyu Setyawan “Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar”	Jurnal 2021	Metode penelitian Menggunakan Field Research dan kajian Obyek Tradisi Larung Sesaji yang memiliki kemiripan secara makna	Lokasi penelitian Focus penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. “Konstruksi Sosial-Budaya Dalam Pembangunan Ruang Publik Di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, Dan Masa Mendatang.” *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar ...* 5, no. 1 (2021): 7–8.
<http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/80>.
- Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala. “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga.” *Al’adalah* 23, no. 2 (2020): 143–62. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.
- Ayu, Aryni. “Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris.” *Jantra* 13, no. 2 (2018): 125–38.
- Hendro, eko punto. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.
- Huda, Nur, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, and Faridlatus Sya’adah. “Tradisi Muqaddaman Di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara: Sebuah Kajian Living Qur’an.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 105.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3307>.
- Huda, Nur, and Athiyyatus Sa’adah Albadriyah. “Living Quran: Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang.” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76.

<https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.

Husna, Rifqatul. "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 2, no. 2 (2021): 35–45. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.

Iin Parningsih. "Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Dalam Kajian Living Qur'an: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Pappasang* 3, no. 2 (2021): 64–84.

Luckman, D A N Thomas. "(Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger." *Abrahamic Religions Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021): 99–107.

Madura, Banyuates-sampang, and Wahyu Ilaihi. "Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokot Tase ' Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa ,." *Indo-Islamika* 2, no. 1 (2012): 45–58.
http://www.simpotendasampang.com/profil/article.php?article_id=6,

Muawarah, and Maemunah. "Konstruksi Pembelajaran Alam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger Di Ra Ma," 2022, 1–27.

Mukhlisshin, Ahmad, Muhammad Jamil, and Aprezo Pardodi Maba. "Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat* 18, no. 1 (1970): 35–44.
<https://doi.org/10.19109/nurani.v18i1.2457>.

Nasution, Fauziah. "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26–

46. <https://doi.org/10.32923/maw.v1i1.995>.

Purwanto, Tinggal. “Tafsir Atas Budaya Khatm Al-Qur’ān Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.” *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2020): 171–84.
<https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.15573>.

Rasi, Akult. “Asimilasi, Akulturasi, Dan Integrasi Nasional,” no. 1928 (1999): 29–37.

Setiawan, Irvan. “Mitos Nyi Roro Kidul Dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (2009): 188. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i2.248>.

Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.

Yuliani, Yani. “Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an Di Desa Sukawana, Majalengka.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 321–38.
<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-91/Ps/HM.01/06/2023
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

06 Juni 2023

Kepada
Yth. **Kepala Desa Sumberejo Ambulu**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Vida Rofika Miladiah
NIM : 210204210002
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag
2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
Judul Tesis : Tradisi Pegon Perspektif Living Qur'an dan Konstruksi Sosial Studi di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Wahidmurni

Lampiran 2









Gambar 9-18 Dokumentasi acara dan wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah anda merupakan penduduk asli Kecamatan Ambulu?
2. (jika pendatang) Sudah berapa lama anda menetap di Kecamatan Ambulu?
3. Apakah anda mengetahui tradisi keagamaan yang ada di Kecamatan Ambulu?
4. Apakah anda mengetahui Tradisi Pegon di Kecamatan Ambulu?
5. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Tradisi Pegon?
6. Apakah anda mengetahui awal mula adanya Tradisi Pegon di Kecamatan Ambulu?
7. Apakah anda mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan dalam Tradisi Pegon?
8. Apakah ada perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan Tradisi Pegon dari waktu ke waktu?
9. Menurut anda apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan dalam pelaksanaan Tradisi Pegon ?
10. Apa anda mengetahui apa saja yang tetap (tidak berubah) dalam pelaksanaan Tradisi Pegon ?
11. Menurut anda apa faktor yang menyebabkan hal itu terus dilakukan dan tidak berubah?
12. Adakah yang membed tahlilan di Kampung Loloan dengan di tempat lain?
13. Apakah ada makna-makna tertentu dalam pelaksanaan Tradisi Pegon ?

14. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembacaan al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain dalam Tradisi Pegon?
15. Apakah anda mengetahui tujuan pembacaan al-Fatihah, al-Waqi'ah dan al-Mu'awidzatain tersebut?
16. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti pelaksanaan Tradisi Pegon ?
17. Bagaimana perasaan anda jika tidak mengikuti pelaksanaan Tradisi Pegon ?
18. Menurut anda apakah Tradisi Pegon ini harus dilestarikan atau dipertahankan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Vida Rofika Miladiah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 09 Desember 1999
Nama Ayah : Arofiq
Nama Ibu : Emy Fatmawati, M. Pd
Alamat Email : kakvida1204@gmail.com

Riwayat Pendidikan Pendidikan Formal

MI. Miftahul Ulum 02 Krangkongan (2005-2011)
SMP YASINAT (2011-2014)
SMA. Miftahul Arifin Probolinggo (2014-2017)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT (2011-2018)
Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)
Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ribhatul Qur'an Wal-Qiro'at Malang (2019-2021)